BUAH *SAFARJAL* BAGI KESEHATAN PSIKIS

(Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi)

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis

Oleh:

MAULIDIA FINA MAFAZAH
NIM: E05216014

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Maulidia Fina Mafazah
NIM	: E05216014
Prodi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Judul Skripsi	: BUAH *SAFARJAL* BAGI KESEHATAN PSIKIS (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan apapun dan siapapun.

Surabaya, 10 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Maulidia Fina Mafazah

NIM. E05216014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Maulidia Fina Mafazah telah disetujuai untuk diajukan

Surabaya, 9 Maret 2020

Pembimbing I,

H. Atho'illah Umar, M.A
NIP. 197809142009011005

Pembimbing II,

Dra. Khodijah, M,Si
NIP. 196611101993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "BUAH *SAFARJAL* BAGI KESEHATAN PSIKIS (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi) yang ditulis oleh Maulidia Fina Mafazah ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 13 Maret 2020

Tim Penguji:

1. H. Athoillah Umar, MA (Ketua) : .....
2. Dakhiratul Ilmiyah, S. Ag, M. HI (Sekretaris) : .....
3. H. Budi Ichwayudi, M.Fil. I (Penguji I) : .....
4. Drs. H. Umar Faruq, M.M (Penguji II) : .....

Surabaya, 13 Maret 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulidia Fina Mafazah
NIM : E05216014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : fina.mafazah13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"BUAH SAFARJAL BAGI KESEHATAN PSIKIS (Studi Ma'ani al-Hadith Sunan Ibn Majah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Maret 2020

Penulis

(Maulidia Fina Mafazah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Maulidia Fina Mafazah. NIM E05216014. Buah *Safarjal* Bagi Kesehatan Psikis (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi).

Setiap ciptaan Allah pasti ada hikmah serta manfaat di dalamnya. Salah satunya adalah buah *safarjal,* yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Manfaat buah *Safarjal* telah disinggung dalam hadis Nabi SAW sebelum dunia kesehatan berperan aktif. Sehingga penelitian ini ingin membuktikan kebenaran sabda Nabi dengan menggunakan pendekatan ilmu psikologi Dengan itu, penelitian ini mencoba membahas mengenai "Buah *Safarjal* Bagi Kesehatan Psikis (Studi *Ma'āni al-Hadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi). Penelitian ini memfokuskan pada kajian matan dan sanad hadis dan juga pemaknaan hadis menggunakan pendekatan psikologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari kualitas sanad dan matan hadis dari hadis tersebut dan juga untuk memperoleh pemahaman mengenai makna bahagia yang dimaksud dalam hadis perspektif psikologi. Penelitian ini bersifat *library research* (kepustakaan), sehingga dalam proses analisisnya dengan cara mengumpulkan data-data baik dari buku, kitab, jurnal ataupun sumber-sumber lainnya. Adapun dalam penelitian hadis ini menggunakan *Kitab Sunan Ibn Mājah* sebagai rujukan utama dan menggunakan beberapa kitab pendukung lainnya sehingga mendapat satu kesimpulan. Dari analisa yang telah dilakukan, telah didapatkan hasil di antaranya yakni; *pertama,* secara keseluruhan riwayat hadis tentang buah *safarjal* dalam Sunan Ibn Mājah berkualitas *ḍa'īf. Kedua,* jika ditinjau dari pendeketan psikologi dengan menggunakan Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow, maka diperoleh kesimpulan bahwa bahagia yang dimaksud adalah sehat dari segi fisik maupun psikis yang mengarahkan pada keselarasan dalam hidup.

Kata Kunci: Buah *safarjal,* bahagia, Sunan Ibn Mājah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Kerangka Teori 9
G. Penegasan Judul 10
H. Kajian Pustaka 11
I. Metodologi Penelitian 14
J. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Buah *Safarjal* 20
B. Kesehatan Psikis 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Definisi Kebahagiaan (Happiness) 29

D. Metode Penelitian Hadis 33

E. Teori Pemahaman Matan Hadis 46

BAB III : SUNAN IBN MĀJAH DAN DATA HADIS TENTANG BUAH *SAFARJAL*

A. Sunan Ibn Mājah 53

B. Biografi Ṭalḥah 57

C. Data Hadis tentang Buah *Safarjal* 60

D. Data Buah *Safarjal* 74

BAB IV : ANALISA SANAD MATAN DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG BUAH *SAFARJAL* DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Analisa Kualitas Hadis 77

1. Kualitas Sanad 77

2. Kualitas Matan 90

B. Analisa Pemaknaan Hadis tentang Buah *Safarjal* Dengan Pendekatan Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow 97

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran 108

DATAR PUSTAKA 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis secara gramatika bahasa Arab merupakan bentuk *isim* dari kata *al-taḥdīth* yang memiliki arti cerita, jika dalam bentuk jamak maka akan menjadi *aḥdīthah* atau *aḥādīth*.[1] Menurut Azami dalam bahasa Arab, kata hadis secara bahasa memiliki arti komunikasi, cerita, perbincangan, religius, historis maupun kekinian. Jika kata hadis digunakan sebagai kata sifat, maka hadis diartikan sebagai sesuatu yang baru. Selain itu, hadis secara bahasa juga bisa dimaknai komunikasi, cerita ataupun pengertian. [2]

Apabila dilihat dari segi istilah, menurut al-Khātib pengertian hadis dari sisi *muḥaddithīn* lebih dikhususkan pada semua yang disandarkan atau diriwayatkan dari Rasulullah SAW. setelah beliau menerima *nubuwah* baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetepannya. Sedangkan menurut para ulama *uṣūliyyīn*, kata hadis ini terbatas pada sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. berupa perkataan saja atau *qauliyah*.[3] Sedangkan menurut Azami, istilah hadis menunjukkan kepada sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perilaku, perkataan, persetujuannya mengenai tindakan para sahabat atau deskripsi mengenai sifat serta karakternya. Sifat disini menunjukkan kepada

---

[1]Ṣubḥi al-Ṣālih, *Ulūm al-Hadīth wa Musṭalāḥuḥ* (Malaysia: Dār al-'Ilm, 1998), 3-5.
[2]M. Azami, *Pembelajaran tentang Hadis dan Sumbernya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.
[3]M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Musṭalāhuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan fisikalnya, akan tetapi menurut para *fuqahā'* penampilan fisikal Nabi Muhammad SAW. tidak dimasukkan dalam kategori hadis.[4]

Penjelasan istilah hadis menurut Fatchur Rahman mengacu kepada para *muḥaddithīn* yang juga memiliki perbedaan pendapat. Menurut Fatchur Rahman, perbedaan istilah diantara *muḥaddithīn* dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yakni pengertian yang terbatas yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan selain itu seperti sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*). Sedangkan pengertian yang luas, hadis itu tidak hanya mencakup sesuatu yang hanya disandarkan pada Rasulullah SAW. saja, tetapi penyandaran tersebut juga diletakkan kepada sahabat dan tabi'in. Maka dari itu, pengertian hadis akan mencakup substansi yang lebih luas yakni tidak hanya mendefinisikan hanya sebagai yang *marfū'* (disandarkan pada Nabi Muhammad SAW.) saja, namun juga yang *mauqūf* (disandarkan kepada para sahabat) serta yang *maqṭū'* (disandarkan kepada tabi'in).[5]

Dari semua pengertian tersebut akan melahirkan pemahaman bahwa sunnah merupakan suatu aturan-aturan atau batasan-batasan dalam beragama yang tidak tercipta dengan sembarang namun langsung bersumber kepada Nabi Muhammad SAW., sehingga kehujjahannya bisa dipertanggungjawabkan. Kehujjahan hadis ini tidak bisa terlepas dari otoritas Nabi Muhammad SAW. itu sendiri. Seorang orientalis bernama Esposito mengutarakan pendapatnya bahwa hadis tidak dapat terlepas dari otoritas Nabi Muhammad sebagai sumbernya. Hal

[4]M. Azami, *Pembelajaran tentang Hadis*, 3.
[5]Fatchur Rachman, *Ikhtisār Musṭalāh al-Hadīth* (Bandung: al-Ma'ārif, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dikaitkan dengan keimanan seseorang yang meyakini bahwa Rasulullah SAW. benar-benar utusan Allah SWT. dan beliau selalu dijaga dari melakukan perbuatan maksiat. Dari penggambaran sosok Nabi Muhammad yang sempurna akan berdampak pada penerimaan umat Islam terhadap hadis.[6]

Penggambaran sosok Nabi merupakan sebuah rangkain istilah yang tidak jauh dari kata sempurna. Kesempurnaan yang dimiliki oleh Nabi tidak lain terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi selain Kalam Allah yang menyebutkan bahwa Nabi merupakan sosok yang sempurna. Kesempurnaan Nabi juga berasal dari bagaimana alur dan pola hidup Nabi yang selalu menjaga kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut telah terbukti melalui hadis-hadis beliau yang menyebutkan mengenai tata cara kehidupan yang baik seperti pada contohnya makan minum dengan aturan khusus untuk menunjang kesehatan fisik. Selain itu kesehatan psikis sangat terlihat pada diri Nabi yang senantiasa menjaga keimanan terhadap Allah Ta'ala, yang mana terhadapat hati yang tentram dan damai pada diri Nabi SAW.

Dari kebiasaan Nabi tersebut adapun perintah untuk menjaga kesehatan jiwa telah tertuang dalam al-Qur'ān maupun hadis. Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya di Surah al-Shams: 7-10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

> "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) keasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang megotorinya."

[6]John L Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* vol. 4 (New York: Oxford Press, 1981), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi juga bersabda dalam hadisnya dari yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di kitabnya. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ[7]

> "Dirimu memiliki hak atas dirinya. Keluargamu memiliki hak atas dirimu. Tamumu (sesamamu) memiliki hak atas dirimu. Maka, berikanlah mereka semua haknya masing-masing.

Dari dalil di atas, dapat diketahui bahwa al-Qur'ān dan Hadis menyebut kata jiwa sebagai *al-Nafs*. al-Qur'ān sendiri memberikan banyak pengertian mengenai *Nafs* salah satunya adalah suatu sifat pada diri manusia yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan juga kejahatan. Tentu saja hal ini berhubungan dengan mental atau kejiwaan terhadap diri seseorang.[8]

Adapun sisi otoritas dari pribadi Nabi Muhammad SAW. yang digambarkan sebagai tokoh agama, akan tetapi hadis tidak hanya membahas mengenai permasalahan agama saja, namun banyak hal-hal yang menarik yang terkandung di dalamnya. Hadis seakan berbentuk seperti buku panduan hidup yang mencakup segala aspek kehidupan. Baik dari cara berperilaku dalam keseharian sampai dalam ranah kesehatan secara psikis.

Seperti halnya dalam riwayat kehidupan Rasulullah SAW. yang selama hidupnya bisa dikatakan sebagai manusia yang paling sehat dan paling jarang sakit. Tercatat beliau hanya sakit selama dua kali, padahal aktivitas beliau sebagai

---

[7]Abū Abd Allah Bukhāri, *Jāmi'u Musnād al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣṣar min Umūri Rasulillāhi ṢAW* (Damaskus: Dār Tūq al-Najāh, t.t), 38.
[8]Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin umat Islam bukanlah suatu pekerjaan ringan. Maka sudah selayaknya ketika seseorang ingin merubah paradigma kesehariannya untuk menuju pada pola hidup sehat agar bisa mengikuti sesuatu yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW..[9]

Sebagai pemimpin agama dan negara Rasulullah memberikan gambaran pola makan yang tidak berlebih-lebihan namun makanan yang dikonsumsi harus mengandung gizi yang baik sehingga bisa menopang kesehatan secara jasmani saja. Namun kesehatan psikis juga tidak kalah pentingnya. Ketika kondisi psikis seseorang sehat, maka bisa dimungkinkan segala aktivitasnya akan berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan dalam kebiasaan jiwa yang sehat memiliki tingkat emosi negatif yang rendah. Inilah yang menjadi timbulnya indikasi lahirlah hati yang bahagia, dengan sedikitnya tingkat stres ataupun depresi dan juga emosi-emosi negatif lainnya, atau dalam psikis menyebut sebagai mental yang sehat.[10]

Mengenai hati yang bahagia, Rasulullah juga sudah mengajarkan bahwa buah *safarjal* termasuk makanan yang bisa membuat hati bahagia. Hal tersebut dijelaskan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا نُقَيْبُ بْنُ حَاجِبٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ الزُّبَيْرِيِّ، عَنْ طَلْحَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَبِيَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَقَالَ: دُونَكَهَا، يَا طَلْحَةُ، فَإِنَّهَا تُجِمُّ الْفُؤَادَ.[11]

> "Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥi berkata: telah menceritakan kepada kami Nuqaib Ibn Ḥājib, dari ayah Sa'īd, dari Abd al-Mālik al-Zauhri, dari Ṭalḥaḥ, berkata: "Aku menemui Nabi SAW., dan di tangannya ada buah *safarjal*, beliau lalu bersabda: Ambillah buah ini wahai Ṭalḥaḥ! Sesungguhnya ia membuat hati bahagia".

---

[9]Muhammad Takdir, *Revolusi Hidup Sehat ala Rasulullah* (Yogyakarta: Katahati, 2015), 8.
[10]Kartini Kartono, *Hygienie Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), 7.
[11]Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* no. indeks 3369 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 1118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam matan hadis tersebut dijelaskan ketika sahabat Ṭalḥaḥ menemui Nabi Muhammad SAW., ditangan beliau terdapat buah *safarjal*. Kemudian Nabi bersabda "makanlah ini Ṭalḥaḥ! Sesungguhnya ini bisa membuat hati bahagia". Hati yang bahagia merupakan salah satu tanda bentuk jiwa yang sehat, karena apabila jiwa seseorang itu telah rusak, maka kemungkinan melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama sangat besar. Hal ini biasanya disebabkan oleh lahirnya emosi-emosi negatif seperti keresahan, kekecewaan, ataupun depresi. Oleh karena itu selalu menjaga kesehatan jiwa dengan menjaga terkendalinya emosi sangatlah penting.

Dari pemaparan di atas maka rasanya sangatlah cocok mengaitkan manfaat dari buah *safarjal* untuk kesehatan psikis. Mengingat di dalam buah *safarjal* terdapat kandungan-kandungan yang baik untuk meningkatkan mood seseorang menjadi bahagia. Peningkatan mood bahagia dipengaruhi oleh salah satu hormon dalam tubuh, hormon tersebut ialah hormon seretonin.[12] Yang mana hormon tersebut bahan baku utamanya adalah protein. Selain itu terdapat juga kandungan *Antioksidan Polifenol* yang yang berfungsi sebagai pencegah penyakit jantung dan mencegah pertumbuhan sel kanker.[13] Mengingat dalam riwayat hadis yang lainnya buah *safarjal* dapat menyehatkan organ-organ tubuh lainnya, salah satunya adalah menguatkan jantung.[14]

---

[12]Arita Hideho, *No Kara Stess O Kessu Gijutsu "Teknik Menghilangkan Stres dari Otak: Seretonin dan Air Mata Pengubah Hidup",* Terj. Faizal (Jakarta: PT. Gramedia, 2016),61.
[13]Hernani, dkk, *Tanaman Berkhasiat Antioksdan* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2005), 17.
[14]Abu al-Qāsim al-Ṭabrāni, *Mu'jām al-Kabīr li Ṭabrāni* (Kairo: Dār al-Naṣr, t.t), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, dirasa perlu untuk mengkaji hadis yang ada di atas baik secara sanadnya dengan melihat kondisi para perawinya untuk melihat hadis ini dari sisi penyampaiannya tersambung atau terputus sehingga otentisitas dalam segi sanadnya bisa diketahui maupun secara matan dengan cara memaparkan pemaknaan kitab *sharaḥ* pada hadis tersebut serta melihat fakta dalam perspektif psikologi apakah sejalan dengan matan hadis tersebut jika memakan buah *safarjal* dapat menyehatkan jiwa atau psikis seseorang.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat di identifikasi beberapa beberapa hal dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian dan deskripsi buah *safarjal*
2. Kaidah kesehatan psikis
3. Definisi bahagia dan ciri-ciri orang yang bahagia
4. Kandungan-kandungan yang terdapat di dalam buah *safarjal*.
5. Hadis tentang buah safarjal baik dari sanad matan dan juga ditinjau dengan *shāraḥnya.*
6. Pemaknaan hadis mengenai anjuran makan buah *safarjal* dengan pendekatan psikologi.

Penelitian ini terfokus pada manfaat buah *safarjal* yang mana dalam hadis disebutkan bahwasannya dapat membuat hati bahagia, sehingga penelitian ini tersudut pada tinjauan psikologi. Pendekatan yang dilakukan untuk memahami makna hadis tersebut menggunakan pendekatan psikologi dimana dalam analisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu medis tetap dibutuhkan, karena mengingat bahwa ilmu medis masih sangat berikatan dengan ilmu psikologi. Terlepas dari itu buah *safarjal* disebut dalam bahasa inggris yaitu buah *Quince*, yang masih satu *family* dengan apel dan pir. Sehingga dalam penelitian ini dapat ditinjau dari kandungan-kandungan yang terdapat pada apel dan pir ataupun kandungan yang terdapat pada buah lainnya yang memiliki kandungan yang sama dengan buah *safarjal*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang buah *safarjal* dalam Kitab Sunan Ibn Majāh nomor indeks 3369?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang buah *safarjal* dalam Kitab Sunan Ibn Majāh nomor indeks 3369 dengan pendekatan psikologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang buah *safarjal* di Kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3369.
2. Memberikan gambaran makna dari hadis tentang *safarjal* di Kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3369 dengan pendekatan psikologi.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran serta wawasan mengenai buah *safarjal* dengan pendekatan psikologi yang dilatarbelakangi oleh sebuah hadis.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pandangan di mata masyarakat luas yang mana jika melakukan pengkajian terhadap hadis tidak melulu membahas masalah agama baik ibadah, muamalah serta syariah, akan tetapi dalam hadis juga mengandung pembahasan yang menarik, salah satunya adalah ilmu psikologi.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan kajian terhadap hadis, maka diperlukan uji keabsahan suatu hadis melalui beberapa metode yang terdapat dalam *ulūm al-ḥadīth*. Di antara metode tersebut adalah menggunakan metode kritik sanad dan juga kritik matan. Langkah-langkah dalam melukan kritik sanad adalah dengan minjau beberapa kaidah berikut; pertama adalah dari sisi ketersambungan sanad, kedua *adil ḍabṭ*, serta terakhir adalah terhindar dari *shadh* dan juga *'illah*. Sedangkan dalam kritik matan hanya memilihat dari dua aspek sasaran, yakni terhindar dari *shadh* dan juga *'illah* saja. Setelah melakukan kajian terhadap sanad dan matan hadis, maka langkah selanjutnya adalah pemaknaan terhadap hadis.[15]

Dalam penelitian ini dalam mengungkapkan suatu kandungan dalam hadis menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīth* dengan meninjau dari aspek *asbāb wurud*,

[15]Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan terhadap Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah, dan juga bahasa. Oleh karena itu stadar ini yang kemudian digunakan oleh peneliti dalam menganalisa kualitas hadis terkait buah *safarjal* bagi kesehatan psikis yang ada dalam Kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3369, dengan menggunakan metode kritik sanad dan juga kritik matan.

Melihat fenomena zaman sekarang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak para *saintist* yang kemudian tertarik untuk mengkaji al-Qur'ān maupun hadis. Sudah banyak penelitian yang membuktikan banyaknya rahasia yang terkandung dalam al-Qur'ān maupun hadis. Oleh karena itu, peneliti mencoba menguraikan alasan mengapa Rasulullah bersabda bahwa buah *safarjal* dapat membuat hati bahagia. Dengan hal ini peneliti mencoba menggunakan pendekatan psikologi dari Abraham Maslow dengan Teori Dinamika-Holistiknya.

G. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini perlulah adanya penegasan judul. Hal ini bertujuan agar memberikan kejelasan dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat objek kajian semakin melebar dan lebih luas. Dari judul skripsi **"Buah *Safarjal* Bagi Kesehatan Psikis (Studi *Ma'āni Ḥadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi)"** dapat dipahami satu-persatu sebagai berikut:

Buah : Bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Safarjal : Disebut sebagai buah Quince yang lebih menyerupai pir-apel, secara tekstur seperti apel dan bentuk menyeruapi pir. Termasuk dalam family *Rosaceae* seperti halnya apel dan pir.

Bagi : Kata depan untuk menyatakan suatu tujuan.

Kesehatan : Keadaan (hal) sehat; berhubungan dengan kebaikan badan dan sebagainya.

Psikis : Berkenaan dengan psikologi, ilmu kejiwaan.

H. Kajian Pustaka

Hasil kajian terdahulu dari Kardillah yang berjudul "Potensi Jus Buah Pir Hijau" memaparkan bahwa buah pir memiliki banyak varian warna dan tekstur yang menjadi ciri karakteristiknya. Diantara banyaknya anggaapan mengenai buah pir hanyalan sebagai pencuci mulut saja, sebenarnya buah pir memiliki banyak sekali khasiat bagi kesehatan. Sejumlah penelitian menyebukan bahwa buah pir ini masuk dalam *genus pyrus* dan *family rosaceae* sebagaimana apel yang memiliki kandungan air yang sangat tinggi atau bias disebut sebagai *juicy fruits* Mungkin lebih dari itu, buah pir hanya dianggap sebagai pembekal serat. Selain itu dalam jurnal ini memaparkan bahwa buah pir dapat mengatasi beberapa penyakit diantaranya seperti: untuk menurunkan demam panas tubuh, mengendalikan tekanan darah, mengecerkan dan menghilangkan dahak pada orang yang terkena flu, menurunkan kadar gula dalam darah bagi penderita diabetes dan meluruhkan kencing manis serta sebagai pencegah penyakit kangker.[16]

[16]Kardillah "Potensi Jus Buah Pir Hijau" (Skripsi-Universitas Sumatera Utara 2017), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kajian yang dilakukan Belina Arum Wijaya dengan judul "Perbandingan Efek Antibakteri dari Jus Pir terhadap *Streptococcus Mutans* pada Waktu Kontak dan Konsentrasi yang Berbeda" dipaparkan bahwa buah pir mempunyai kandungan nilai gizi yang cukup baik seperti kalium, serat pangan (*dietary fiber*), Vitamin C, Vitamin E, Provitamin A atau Karotenoid, Niasin, Fosfor, Kalsium dan Tembaga. Buah pir merupakan salah satu buah yang mengandung senyawa katekin. Senyawa katein memiliki sifat antibakteri disebabkan oleh adanya gugus Pyrigallol dan gugu galloil. Fungsi kateikin ini sendiri bisa menghambat terjadinya pembentukan plak pada gigi dengan menghambat perlekatan bakteri *streptoccus mutans* pada permukaan gigi serta mampu mendenaturasi protein sel bakteri sehingga bakteri tersebut mati. Selain itu buah pir juga memiliki khasiat sebagai antikanker, hal tersebut dikarenakan dalam buah pir terkandung asam *chlorogenic* yang merupakan turunan dari *hydroxy cinnamic* yang cenderung terkumpul pada bagian kulit buah pir. Asam ini mengikat nitrat di dalam perut lalu menghambat konversi kariogenik yang sangat potensial yaitu nitrosamin sehingga asam ini juga berperan sebagai antioksidan yang mencegah pembentukan sel kanker.[17]

Pada penelitian terdahulu dari Putri Febri Putrianti dengan judul" Pengaruh Pir pada Tekanan Darah" dikemukakan bahwa buah pir merupakan salah satu tindakan non farmakologis untuk penyakit hipertensi yaitu pengobatan secara herbal berupa tumbuhan ataupun berupa buah-buahan. Keunggulan tindakan non

[17]Belina Arum Wijaya yang berjudu "Perbandingan Efek Antibakteri Dari Jus Pir Terhadap *Streptococcus Mutans* Pada Waktu Kontak Dan Konsentrasi Yang Berbeda" (Skripsi-Universitas Diponegoro Semarang 2008), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

farmakologis adalah memiliki efek samping yang lebih rendah serta tingkat bahayanya lebih rendah dibanding menggunakan obat-obatan kimia. Hal ini disebabkan oleh efek herbal bersifat alami tidak sekeras efek obat-obatan kimia, selain itu tubuh manusia juga akan lebih relatif menerima obat dari bahan herbal dibandingkan dari bahan kimiawi. Buah pir dijadikan sebagai tindakan non farmakologis pada orang yang terkena penyakit hipertensi dengan alasan pada 100g buah pir mengadung 119 mg kalium. Kalium adalah mineral yang membantu mengurangi tekanan pada sistem cardiovaskular dan meningkatkan aliran darah menyebar ke seluruh tubuh. Dengan mengkonsumsi kalium (1.500-3.000 mg/hari) akan menghasilkan efek yang signifikan dalam penurunan tekanan darah. Selain itu, buah pir juga mengandung sumber magnesium dan kalsium, dimana magnesium memiliki fungsi sebagai vasolidator yang dapat menyebabkan terjadinya dilatasi atau pelebaran pada pembuluh darah. Sedangkan kalsium dapat menjaga keseimbangan sodium dan kalium serta berfungsi melenturkan otot-otot pembuluh darah. Dengan adanya kalium dan magnesium pada buah pir akan berfungsi sebagai pengatur ritme jantung agar lebih teratur sehingga akan berpengaruh pada turunnya tekanan darah.[18]

Skripsi yang berjudul "Keistimewaan Minyak Zaitun dalam Pengobatan Analisis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3320" yang ditulis oleh Fitriani Shinta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini memaparkan hadis tentang keistimewaan yang terdapat dalam minyak zaitun

[18]Putri Febri Putrianti "Pengaruh Pir pada Tekanan Darah" (Skripsi-Universitas Aisyiah Yogyakarta 2017), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sasaran medis atau kedokteran. Penelitian terdahulu ini dirasa masih satu tema dengan penelitian ini, sehingga masih dapat dijadikan bahan telaah bagi penulis.[19]

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setelah ditinjau lebih lanjut, model penelitian yang dipakai dalam acuan penelitian adalah menggunakan metodelogi kualitatif. Yang dimaksut dengan metodelogi penelitian kualitatif adalah suatu cara dalam penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, baik di sorot dari pandangan teoretis maupun praktis, untuk menguji kebenaran dengan cara pengumpulan data yang bersifat khusus. Sehingga dapat memecahkan masalah dalam penelitian.[20]

Pengambilan data dapat digolongkan melalui sasaran dari penelitian. Mengingat bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian agama dan juga bersifat ilmu umum yang mana membahas mengenai hadis dan juga ilmu psikis. Jika dilihat dari jenisnya maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library reseach.* Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur atau kepustakaan, dengan cara mencatat, membaca,

[19]Fitriani Shinta "Keistimewaan Minyak Zaitun dalam Pengobatan Analisis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3320" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018).
[20]Hadari Nawawi, dkk., *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadja Mada University Press, 1995), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data, mengolah bahan penelitian baik berupa jurnal, buku, cacatan ataupun sumber-sumber dari internet yang bisa diakses oleh peneliti.[21]

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang didapat dari mana data dihasilkan. Sedangkan data sekunder adalah sebuah data atau informasi maupun literatur pendukung dari data primer.[22]

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang digunakan oleh peneliti. Di antara data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Sunan Ibn Mājah* karya *Ibn Mājah Abu Abd Allah Muḥammad Ibn Yazīd Al-Rabi' Al-Qazwini* yang di Taḥqiq oleh Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqi.
2. *Sharaḥ Ibn Mājah li al-Ṭayālisiy* karya Ibn Mājah
3. *Mausu'ah Athrāf al-Ḥadīth al-Nabawiyyah* karya Abū Hājar Muhammad al-Sa'īd Ibn Basyūniy fī Zaghūl

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dapat dijadikan bahan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

[21]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.
[22]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metodelogi Penelitian Hadis karya Dosen Ushuluddin Uinsa.
2. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* karya Abdul Majid Khon.
3. Kamus Istilah Hadis karya Manshuri Mochtar
4. Kritik Matan Hadis karya Hasim Abbas
5. Kesehatan Jiwa dan Psikiatri karya Linda Carma Copel
6. Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis karya Calvin S. Hall
7. Teknik Menghilangkan Stres dari Otak karya Arita Hideho
8. Jurnal The Medical Importance Cydonia Oblonga A-Review karya Prof. Dr. Ali Esmail Al-Snafi.
9. Serta literatur penunjang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, perlulah untuk melalui beberapa kerangka tahapan dalam penelitian, di antaranya:

a. Takhrīj al-Ḥadīth

Takhrīj al-Ḥadīth adalah suatu cara dalam melakukan penelitian atau penelusuran hadis dengan merujuk kepada koleksi kitab-kitab hadis asli, yang mana dari penelusuran tersebut dapat ditemukan hadis-hadis yang setema yang lengkap dengan sanad dan matannya. Selain bertujuan untuk mengetahui asal-usul dari suatu hadis, *Takhrīj al-Ḥadīth* juga berguna sebagai pengetahuan tentang riwayat-riwayat yang akan diteliti.[23]

[23]Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan* (Sidoarjo: Al-Maktabah, 2014), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat dengan mudah melalukan perbandingan dari hadis satu dengan hadis lain yang setema dalam penelitian.

b. *I'tibār*

I'tibār dilakukan setelah kekiatan *Takhrīj al-Ḥadīth*. *I'tibār* dilakukan dengan cara menyertakan sanad-sanad lain dalam hadis, yang mana dalam hadis tersebut hanya memiliki satu salur periwayat saja. dengan adanya *i'tibār* maka dapat mengetahui adanya periwayat lain ataukan tidak. Dari sini akan terlihat bahwa hadis tersebut terdapat *Shāhid* dan *Tābi'* ataukah tidak.[24]

4. Teknik Analisis Data

Teknik dari analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Agar dapat memperoleh analisis data, dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni kritik sanad dan kritik matan. Dalam melakukan kritik sanad terdapat poin-poin keilmuan yang perlu ditempuh. Pertama adalah ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* berguna untuk mengetahuai keadaan maupun sejarah dari seorang perawi. Selanjutnya adalah ilmu *Tārikh al-Ruwwah* yang mana cara ini masih berhubungan dengan *Rijal al-Ḥadīth*. Ilmu *Tārikh al-Ruwwah* bertujuan untuk mengetahui sejarah-sejarah kehidupan sang perawi baik dari tahun kelahiran maupun tahun wafat. Berikutnya adalah ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, yakni untuk mengetahui kualitas perawi dengan cara melakukan kritik terhadap perawi, hal ini dapat menghasilkan kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkannya diterima atau ditolak. Yang terakhir adalah ilmu *Taḥammul*

[24]Muhid, Saifullah, dkk., *Metodelogi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa al-Ada', untuk mengetahui bagaimana cara penerimaan dan juga penyampaian hadis seorang perawi.

Setelah tahap kritik sanad, maka tahap berikutnya adalah kritik matan. Kritik matan dapat diketahui dengan penyajian terhadap matan-matan hadis yang setema, kemudian membandingkan apakah terdapat *shadh* dan '*illat*, baik berupa perbedaan matan, lafal matan yang terbalik, atau perubahan titik dan harakatnya. Setelah hal tersebut selesai, berikutnya adalah dengan memahami isi dari kandungan matan tersebut.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat empat bab, dalam setiap bab memiliki beberapa sub yang disesuaikan dengan jangkauan permasalahan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penegasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Di antara teori-teori yang digunakan adalah teori-teori mengenai kritik matan dan juga kritik sanad, kehujjahan hadis, serta teori-teori yang berhubungan dengan pemaknaan hadis dengan pendekatan psikologi.

Bab ketiga pengumpulan data-data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian, seperti keterangan mengenai setiap perawi hadis serta penjelasan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *sharaḥ* mengenai hadis buah *safarjal* tersebut. Hal ini dilakukan sebagai landasan teori untuk menganalisa data yang dijadikan topik pembahasan.

Bab empat penulis mencoba untuk menganalisa mengenai kebenaran serta mencari keselarasan matan hadis tentang buah *safarjal* tersebut jika ditinjau dengan pendekatan psikologi apakah sejalan seperti yang dijelaskan dalam matan tersebut bahwa ketika mengkonsumsi buah *safarjal* dapat menyehatkan jiwa.

Bab kelima berisi penutup yang mana dalam penutup terdapat kesimpulan serta saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari kesuluruhan isi penelitian dan menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan rekomendasi dari penulis ketika ada yang melakukan penelitian lanjutan terhadap tulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Buah *Safarjal*

a. Pengertian Buah

Banyak yang menduga bahwa buah merupakan pertumbuhan asli dari batang kemudian berwujud buah yang tumbuh dari bakal batang tersebut. Secara etimologi hal demikian dirasa sangatlah sempit mengingat morfologi buah memiliki susunan tersendiri. Buah atau dalam kamus biologi disebut dengan *fructus* merupakan salah satu organ dari tumbuhan berbunga yakni perkembangan lanjutan dari bakal buah (ovarium) yang terjadi akibat dari hasil penyerbukan.[1] Dari penyerbukan tersebut kemudian tumbuhlah buah, akan tetapi ada pula yang berkembang seiring dengan gugurnya bagian-bagian bunga tersebut. Bagian bunga yang ikut berkembang akan menjadi daun pelindung, daun kelopak, tangkai kepala putik, dan juga kepala putik.

Penyerbukan terjadi melalui jatuhnya serbuk sari di kepala putik. Setelah serbuk sari tersebut melekat pada kepala putik, serbuk tersebut tumbuh menjadi kecambah dimana dalam kecambah tersebut tumbuh menjadi buluh serbuk sari berisi sperma. Buluh terus berkembang hingga menembus tangkai putik menuju bakal biji, yang mana dalam perkembangan ini terjadi persatuan antara sperma dengan sel telur dalam bakal biji. Dari pemersatuan tersebut terbentuklah zigot

[1]Dewi Rosanti, *Morfologi Tumbuhan* (Jakarta: Erlangga, 2013), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat *diploid.* Setelah zigot terbentuk pertumbuhan selanjutnya menghasilkan embrio atau lembaga, sedangkan bakal biji tadi tumbuh menjadi biji utuh, dan dinding bakal buah tumbuh menjadi daging buah.[2]

Buah memiliki jenis-jenis yang berbeda dilihat dari jenis pertumbuhannya. Buah dibedakan menjadi dua yakni buah sejati dan buah semu.

1. Buah Sejati

   Buah sejati atau bisa disebut sebagai buah sesungguhnya. Buah sejati ini juga terbagi lagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah buah sejati tunggal, kedua adalah buah sejati ganda, dan yang ketiga adalah buah sejati majemuk. Buah sejati tunggal contohnya adalah mangga, papaya, durian dan lain sebagainya. Buah sejati tunggal dibedakan kembali dalam dua jenis, di antaranya adalah buah sejati tunggal kering (*siccus*). Buah ini adalah jenis buah dengan satu biji dan buah dengan banyak biji.[3]

   Adapun jenis lain dari buah sejati tunggal adalah buah sejati tunggal berdaging. Jenis ini salah satu jenis buah yang memiliki diding buah yang tebal dan juga berdaging. Dinding buah dibedakan menjadi tiga: yaitu kulit luar (*exocarpium/epicarpium*) dimana struktur kulitnya tipis, kuat dan kaku. Bagian yang kedua adalah kulit tengah (*mesococarpium*) yang mana memiliki strutur tebal, berserabut, dan juga berdaging. Hal tersebut biasa dinamakan dengan daging buah (*sarcocarpium*). Bagian ketiga dari buah

[2]Fank B Salisbury, dkk., *Fisiologi Tumbuhan*, terj. Diah R Lukman dan Sumaryono (Bandung: ITB Bandung, 1995), 26-27.
[3]Dewi Rosanti, *Morfologi Tumbuhan*, 105-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejati tunggal berdaging adalah kulit dalam atau disebut dengan (*endocarpium*). Jenis buah sejati tunggal berdaging ini memiliki kelas kelas seperti buah buni, mentimun, jeruk, apel, delima.[4]

Buah sejati ganda ialah termasuk buah dengan satu bunga yang mempunyai banyak bakal buah, masing-masing buah tersebut bebas tumbuh dan kemudian menjadi buah sejati yang berkumpul dalam satu tangkai. Buah sejati ganda ini kemudian terbagi lagi menurut sifatnya, di antaranya adalah: kurung ganda, batu ganda, dan buni ganda. Adapun buah sejati majemuk merupakan hasil dari perkembangan bunga majemuk. Buah ini tumbuh dari beberapa bunga dan juga beberapa buah akan tetapi seperti tumbuh menjadi satu buah saja. Contoh dari buah ini adalah jagung (*zea mays*).[5]

2. Buah Semu

Buah semu berbeda dengan buah sejati, jika buah sejati terbetuk dari bakal buah lain halnya dengan buah semu yang terbentuk dari bakal buah dan juga bagian bunga yang turut berkembang bersamanya. Buah semu ini juga dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni; buah semu tunggal, buah semu ganda, dan buah semu majemuk. Pertama buah semu tunggal, buah ini berkembang dari satu bunga dan satu bakal buah. Selain kedua organ tersebut buah tangkai bunganya juga turut berkembang. Contoh dari jenis ini adalah buah jambu mede.[6]

[4]Ibid., 110.
[5]Ibid., 113.
[6]Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buah semu ganda ialah jenis buah yang dalam perkembangannya dalam satu bunga terdapat lebih dari satu bakal buah bebas. Bebas dalam artian setiap bakal buah dapat tumbuh menjadi buah. Contohnya adalah buah stroberi. Adapun buah semu majemuk adalah buah yang tumbuh dari bunga mejemuk, akan tetapi terlihat seperti satu buah saja. Contohnya adalah buah nangka.[7]

b. Buah *Safarjal*

Safarjal adalah suatu buah yang biasa dikenal dengan sebutan buah quince atau buah kwins. Asal mula kata *safarjal* merupakan bahasa serapan dari bahasa bangsa terdahulu. Secara bahasa *safarjal* berasal dari bahasa Akkadia. Bahasa ini adalah bahasa yang dipergunakan oleh bangsa Akkad dan bangsa Mesopotamia pada tahun ke-24 SM.[8] Bangsa Akkad sendiri menyebut buah *safarjal* tersebut dengan sebutan *Supurgillu*. Pada abad ke-14 M buah ini kemudian berkembang ke dalam bahasa yang lebih modern yaitu sebagai

[7]Ibid.
[8]dr. Thaifur, "Keterangan Hadits Nabi SAW. tentang Buah" https://doctorsunnisufi.mudimesra.com/2017/08/keterangan-hadits-nabi-saw-tentang_buah.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah plural dari *quoin*, yang bermula dari bahasa Perancis kuno *Cooin*. *Cooin* berasal dari bahasa latin yakni *cotoneum malum* atau *cydonium malum.* Dalam bahasa Yunani disebut sebagai *kydonion melon* atau yang bermakna apel Kidonia. Kydonia adalah suatu daerah di Pantai barat laut Crete Yunani, di mana pohon buah *safarjal* ini telah dibudidayakan sejak zaman kuno. Dalam ritual Yunani yang lebih tua, buah-buahan ini ditawarkan dalam pernikahan karena melambangkan kesuburan.[9]

Safarjal berasal dari Asia Barat dimana daerah asal pusatnya disebut dengan wilayah Trans-Kaukakus. Wilayah tersebut meliputi Arnemia, Azerbaijan, Iran, Rusia Barat Daya, dan Turkmenistan. Sejak zaman kuno, *safarjal* atau buah quince telah meyebar ke daerah-dearah yang pada awalnya liar menuju negara-negara yang berbatasan dengan pegunungan Himalaya sebelah Timur seperti wilayah Bhutan dan Tiongkok, dan juga menyebar hingga ke Barat Eropa.[10]

Buah *safarjal* dapat di deskripsikan sebagai berikut; buah *safarjal* masuk kedalam genus monotypic. Tumbuh sebagai semak multi batang atau pohon kecil dan memiliki pubertas sampai tomentose, kulit batang pohonnya halus cokelat agak hitam dan daunnya bulat telur dengan lebar daun kurang lebih sekitar 2 inci atau dalam satuan centimeter adalah 5cm. Panjang daunnya 4 inci atau setara 10 cm. Bunganya rata-rata berwarna putih atau merah muda berukuran 1 setengah sampai 2 inci atau bisa jadi 4-5 cm. bunga buah *safarjal*

---

[9]Mina Movahhed, et. al., "A-Review on Cydonia Oblonga Miller as an Herbal Medicine", *Indo American Journal of Pharmaceutical Sciences-Review Article*, (Iran: April, 2017), 4372.
[10]Ali Esmail Al-Snafi, "The Medical Importance of Cydonia Oblonga- A Review" *Jurnal Of Pharmacy*, Vol. 6, No. 6, (June, 2016), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki 5 kelopak melintang dengan 20 benang sari atau bisa lebih. Buah tersebut berbau harum. Waktu mekarnya biasana dimulai pada pertengahan April di garis lintang tengah belahan bumi Utara. Buahnya berbau harum dan dagingnya berwana kuning. Buah yang unggul atau berkualitas baik biasanya yang berdiameter 8 cm.[11]

Dalam penggolongan tumbuhan ataupun makhluk hidup biasanya perlu dikukan pengelompokkan sesuai dengan tipe-tipe yang sesuai dengan jenisnya. Langkah-langkah tersebut dapat diketahui melalui klasifikasi ilmiah pada buah *safarjal*. Berikut bentuk klasifikasinya:[12]

Klasifikasi Ilmiah *Cydonia Oblonga.*	
Kindom	*Plantae*
Subkindom	*Tracheobionta*
Superdevisi	*Spermatophyta*
Divisi	*Magnoliophyta*
Kelas	*Magnoliopsida*
Subkelas	*Rosidae*
Ordo	*Rosales*
Family	*Rosaceae*
Subfamily	*Moloidae, Spiraeoidae, Amygdaloidaae*
Tribe	*Pyrae, Maleae*
Subtribe	*Pyrinae, Malinae*
Genus	*Monotypic, Cydonia Mill*
Spesies	*Cydonia Olonga Mill*

(Mina Movahhed et. al., "A-Riview Cydonia Oblonga" *Jurnal of Promacy*)

[11]Ibid.
[12]Mina Movahhed, et. al., "A-Review on Cydonia Oblonga Miller as an Herbal Medicine", 4371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buah *safarjal* kian berkembang seiring dengan berkembangannya dunia pemasaran. Kini tercatat pendistribusian buah *safarjal* kian melimpah. Seperti halnya negara Turki. Negara Turki adalah produsen terbesar dengan tingkat prosentase 25% dari produksi Cina, Iran, Argentina, dan Maroko. Di antara negara masing-masing tersebut hanya menghasilkan produksi kurang dari 10%. Termasuk dengan negara Amerika, negara tersebut adalah penghasil buah *safarjal* terkecil, terutama di daerah San Joaquin Valley California – Amerika Serikat.[13]

Selain sebagai bahan konsumsi makanan, menurut Al-Snafi menyebutkan bahwasannya selain buahnya, *safarjal* juga memiliki sisi kegunaan pengobatan dalam bentuk pengobatan tradisional. Daun buah *safarjal* ternyata juga bermanfaat sebagai astringen dan antiseptik. Adapun bijinya bermanfaat sebagai pengobatan pada penderita diare, disentri, batuk, sakit tenggorokan, kolik usus dan sembelit. Sedangkan buahnya selain sebagai peningkat mood, secara tradisional buahnya juga bermanfaat sebagai zat *antiseptik*, *hepatoprotektif*, *cicatrizing*, *anti-inflamasi* dimana pengobatan tersebut berguna bagi seorang yang menderita penyakit gangguan hati, keputihan, *hemoptysis*, pendarahan uterus dan lain sebagainya.[14]

[13]Ibid., 88.
[14]Ali Esmail Al-Snafi, "The Medical Importance of Cydonia Oblonga", 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesehatan Psikis

Kesehatan Psikis dalam ilmu psikologi menyebutnya sebagai kesehatan mental (*Mental Health*) atau bisa disebut juga sebagai kesehatan jiwa. Secara istilah kesehatan psikis atau mental adalah suatu keadaan seseorang atau individu yang terhindar dari gangguan dan penyakit-penyakit jiwa (neurosis dan psikosis)[15] Akan tetapi bersinggungan dengan kata neurosis, istilah tersebut mendapat komentar dari para ahli kesehatan dan juga ahli psikologi yang menyatakan, bahwa kesehatan mental tidak hanya disebabkan karena faktor sistem tatan saraf saja, akan tetapi juga disebabkan oleh ketidakberesan tingkah laku terhadap diri sendiri maupun keterlibatan terhadap orang lain.[16]

Menurut Dadang Hawari, menyebutkan kesehatan psikis diartikan sebagai kemampuan individu dalam memproyeksikan dirinya secara normal. Selain itu dapat dikatakan sehat psikis apabila seorang individu mampu berinteraksi dengan orang lain baik secara sosial maupun aspek-aspek yang lain. Adanya keharmonisan jiwa yang menyebabkan adanya perasaan bahagia, sehingga menjadikan individu terhindar dari konflik-konflik yang terjadi pada diri sendiri maupun terhadap sosial bermasyarakat.[17]

Adapun Sadli, membagi pengertian kesehatan psikis dalam tiga orientasi: *pertama*, orientasi klasik yang mana seorang individu dikatakan sehat apabila tidak merasakan emosi negatif seperti kemasan, kekecewaan, keraguan, serta perasaan-

---

[15]Siti Maechati, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Press, 1983), 6
[16]Murray Thomas dkk., *Perkembangan Pribadi dan Kesehatan Mental* (Bandung: Jemmars, 1980), 139.
[17]Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang menjadi penghambat dalam mengembangkan diri. *Kedua,* orientasi penyesuaian diri yaitu individu mampu menuju pengembangan potensi diri dengan arahan maupun tuntunan dari orang lain ataupun dari lingkungan sekitarnya. *Ketiga,* orientasi pengembangan diri yakni individu memiliki kesempatan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya (kedewasaan) sehingga dapat dihargai oleh sekitarnya.[18]

Selain itu, pendapat dari Kartini Kartono mengetengahkan pengertian antara ilmu kesehatan dengan *mental hygiene.* Secara singkat ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari mengenai masalah kesehatan mental seseorang sehingga tercegahnya penyakit-penyakit jiwa atau psikis. sedangkan *mental hygiene* adalah suatu keadaan bagaimana individu dalam memecahkan segala kerumitan dalam jiwa yang ditimbulkan akibat konflik-konflik batin yang dialaminya, sehingga muncullah suatu keadaan yang tenang dan bahagia.[19]

Dari pemaparan Kesehatan psikis atau mental secara menyeluruh dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, baik terhadap orang lain maupun kepada masyarakat serta lingkungan. Dengan kemampuan tersebut maka dapat terbentuknya harapan yang akan menimbulkan sebuah ketentraman dan juga kebahagiaan. Di samping itu terwujudnya keharmonisan oleh fungsi-fungsi jiwa juga termasuk dalam kesehatan psikis.

---

[18]Baid Bukhori, "Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup", *Psikologika*, Vol. 9, No. 22 (Juli, 2006), 94.
[19]Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana adanya kemampuan dalam menyelesaikan suatu problematika dalam hidup, serta terhindar dari segala konflik batin.[20]

Dari pemaparan di atas dirasa sebanding dengan pendapat Muhammad Mahmud penulis kitab *'Ilm al-Nafs al-Ma'āṣir fī Daw'I al-Islām* yang membagi kesehatan psikis atau mental menjadi dua pola. Pola yang pertama adalah pola negatif (salaby), bahwa kesehatan mental itu terhindar dari gangguan neoritik (*al-'amarah al-aṣabiyah*) dan psikosis (*al-amaraḍ al-dhihaniyah*). Kedua adalah pola positif (*ijaby*), kesehatan mental merupakan individu yang mampu dalam penyesuaian diri terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial.[21]

C. Definisi Kebahagiaan *(Happiness)*

Meninjau dari pengertian kesehatan psikis di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi tidak hanya menyinggung masalah psikologi negatif saja, akan tetapi juga terhadap psikologi positif. Hadis dalam penelitian ini menyinggung masalah kebahagiaan, sehingga diperlukannya pengertian-pengertian mengenai arti dari bahagia jika ditinjau dari sudut psikologi. Berikut definisi bahagia tersebut:

Menurut Carr dalam ilmu psikologi, kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologi positif yang ditandai oleh tingginya kepuasan terahadap masalalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Sehingga pandangan kebahagiaan ini lebih terarah pada perasaan bahagia atau suatu ketenangan dalam keadaan positif.[22] Sedangkan menurut seorang pelopor psikologi

[20]Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 144.
[21]Abdul Mujib dkk., *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 133.
[22]Mardliyah, (Skripsi--Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), *2010.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif Seligman mendefinisikan sebagai suatu perasaan positif, keterpuasan dalam hidup dalam merasakan emosi positif pada masa lalu, masa depan maupun sekarang tanpa adanya unsur keterpaksaan.[23]

Kebahagiaan berdampak positif bagi seseorang terhadap berbagai aspek kehidupannya. Hal tersebut berkaitan dengan hidup yang lebih baik seperti pada contohnya dapat menciptakan relasi yang lebih baik terhadap sesama, memiliki umur yang panjang, tingkat kreativitas yang tinggi, mampu dalam memecahkan masalah, mampu membuat keputusan terhadap *planning* hidup, dan yang paling penting adalah kesehatan yang lebih baik.

Kebahagiaan yang sebenarnya juga tidak terlapas dari adanya ketenangan jiwa yang mudah didapatkan oleh setiap individu. Terlepas dari unsur duniawi seperti sosial ekonomi, jabatan, kedudukan maupun kekuasaan. Akan tetapi kebahagiaan yang sebenarnya lahir dari Iman yakni rasa percaya pada Tuhan dan juga amal yang salih. Di samping itu, secara sederhana kebahagiaan juga dapat dimaknai sebagai salah satu emosi positif yang mana berkaitan dengan motivasi dalam melakukan berbagai kegiatan.

Dalam pembahasan masalah kebahagiaan, tentu masih sangat bersinggungan dengan istilah *subjective well-being,* dimana istilah tersebut seolah-olah telah sepadan dengan *happiness.* Pendapat tersebut diutarakan oleh beberapa pakar psikologi seperti Uchida dan Lyubomirsky.[24] Namun ada juga yang

---

[23]Martin E.P. Seligman, *Authentic Happines: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 50.

[24]Wahyu Jati Anggoro et. al., "Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Isntrumen dan Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indygeneous Phsycology: Studi Multitraid-Multimethod", *Jurnal Psikologi,* Vol. 37, No. 2, (Desember, 2010), 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan bahwa kedua hal tersebut, salah satunya memiliki selisih pengertian yang lebih luas. Dengan demikian, *well-being* diartikan lebih luas dari pada *happiness*, yang mana dalam *subjective well-being* menurut Diener adalah seluruh penilaian kognitif yang menyangkut kehidupan seseorang.[25]

Seorang pakar psikologi Andrews dan McKannel membagi dua aspek dalam pengukuran *happiness* atau dapat dikatakan juga *well-being*, di antara aspek tersebut adalah:[26]

a. *Aspek Afektif*, yaitu yang meliputi dengan pengalaman emosional baik dalam kegembiraan, sukacita, maupun emosi positif lainnya.
b. *Aspek Kognitif*, yaitu yang meliputi kepuasan duniawi. Seperti halnya kepuasan pekerjaan, kesehatan, keluarga dll.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan (happiness) atau perasaan bahagia merupakan suatu emosi positif yang mana dapat menjadikan motivasi terhadap hidup individu baik terhadap masalalu, masa mendatang maupun masa yang tengah dijalaninya. Ikatan emosi tersebut menjadikan diri seseorang merasakan perasaan maupun keadaan yang lebih baik.

Adapun ciri-ciri individu yang bahagia *(Happy)* Menurut Gail dan Seehy bahwasannya seorang individu dapat dikatakan bahagia dengan melihat beberapa tanda atau ciri sebagai berikut:[27]

---

[25]Ibid., 177.
[26]Deviana Maharani, "Tingkat Kebahagiaan *Happines* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Yogayakarta" (Skripsi—Fakultas Pendidikan UIN Yogyakarta, 2015), 16-17.
[27]Deviana Maharani, "Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta", (Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 31-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memiliki hidup yang ber-arti dan terarah

Mampu menentukan tujuan hidup dan juga dapat membangun kualitas hidup terhadap diri merupakan sebuah pencapaian dalam kebahagiaan.

b. Mampu berfikir dewasa dan kreatif

Mampu menimbang maupun memilah dalam ketimpangan hidup dan juga berfikir secara baik dan matang dalam menjalankan suatu rencana yang dibuat secara berkesinambungan maupun dapat bertanggungjawab atas apa yang telah dilipih.

c. Jarang merasakan kekecewaan atau merasa diperlakukan dengan tidak adil

Orang yang mampu menerima keadaan merupakan individu yang telah baik mengolah kepuasan terhadap dirinya.

d. Merupakan individu yang bersemangat dan menyenangkan

Kebahagiaan membuat energi positif hadir dan mempengaruhi pola bersikap maupun dalam pola kepribadian.

e. Memiliki banyak relasi dengan individu-individu lain

Bahagia menjadikan individu mampu memperolah banyak relasi dengan sesamanya, biasanya seorang yang bahagia lebih senang untuk berhubungan dengan individu lain, baik dalam hal pertemanan, patner kerja maupun percintaan.

f. Peduli akan tumbuh kembang diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu yang peduli terhadap dirinya adalah individu yang mampu menggambarkan dirinya secara positif, dapat menilai dirinya sebagai pribadi yang baik, jujur, maupun dapat menghargai segala kelebihan dan memaafkan segala kekurangan pada diri sendiri.

g. Dapat berbagi rasa kasih sayang terhadap sesama manusia maupun kepada makhluk Tuhan lainnya.

Individu yang mampu berbagi kasih sayang terhadap sesama kebanyakan akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari sekitarnya.

h. Mampu menerima setiap kritik maupun masukan terhadap diri sendiri

Seorang yang mampu berlapang dada menerima setiap kritik terhadap dirinya otomatis seorang tersebut dapat dikatakan memiliki hati yang luas dan tidak sempit akan pengetahuan.

D. Metode Penelitian Hadis

Kajian suatu hadis merupakan hal pokok yang dibutuhkan dalam menganalisis suatu ajaran atau sumber Islam. Seiring dengan perkembangan khazanah keilmuan hadis, wujud hadis telah meluas dalam bentuk keaslian dan kemurniannya. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya beberapa kitab-kitab primer maupun sekunder yang menjadi patokan bagi para pakar hadis dalam meneliti hadis dengan ijtihadnya. Adanya sumber-sumber primer tersebut sangatlah membantu dalam proses pemfilteran terhadap suatu hadis baik dari segi sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun matan.[28] Oleh karena itu, metode penelitian hadis tersebut dirasa sangat penting untuk dibahas. Di antara metode tersebut adalah:

1. Kritik Sanad

Dalam bidang keilmuan hadis, saat ini sanad sangat perlu menjadi perhatian khusus sebagai bentuk menjaga kemurnian hadis baik dari segi kualitas maupun kuantitas hadis.[29] Sehingga sanad menjadi bagian penting dalam penelitan hadis. Alasan tersebut bertujuan untuk mempermudah para peneliti dalam mengkaji hadis guna dapat mengetahui hadis tersebut *Maqbūl*[30] atau *Mardūd*[31]. Pengklasifikasiannya juga akan sulit apabila tidak ada sanad yang otentik.[32]

Menurut Imam *al-Shāfi'i* kriteria hadis yang dapat dijadikan hujjah ada tiga, diantaranya adalah: pertama diriwayatakan oleh perawi yang *dhabit* dan *'adil*,[33] kedua tidak *tadlis*,[34] dan yang ketiga adalah rantai periwayatannya bersambung.[35] Di sampinng itu Syuhudi Isma'il menyempurkan kriteria dari

---

[28]Musthofa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Hidayah, 1992), 28.
[29]'Abdul Muttaqin, '*Ilm Ma'āni Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Pess, 2016), 34.
[30]Hadis yang diterima. Dalam hal ini hadis tersebut tidak ada indikasi terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan hadis tersebut ditinggalkan. Menurut Ibn Hajar, yang termasuk kategori hadis *maqbul* adalah hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥāsan*. Lihat: Manshur Mochtar, *Kamus Istilah Hadis* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2014), 306.
[31]Secara bahasa berarti ditolak, atau secacara istilah berarti hadis yang ditolak karena tidak memenuhi syarat-syarat *maqbul*. Dalam konteks lain yang termasuk hadis *mardud* adalah hadis *ḍa'īf*. Lihat: Ibid., 284.
[32]Maḥmud al-Ṭaḥḥan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.
[33]Dalam Ulūm al-Hadīth menyebut sebagai adil adalah dapat menyakinkan orang lain atas kejujuran berita yang disampaikan. Di antara sifatnya adalah menjauhi dosa besar dan dosa kecil, tidak melakukan hal-hal yang mubah yang dapat menghilangkan *muru'ah*. Lihat: Muhid, dkk., Metodologi Penelitian Hadis (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 144.
[34]Yaitu menyembunyikan cacat atau aib dalam sebuah sanad dan memperbagus tampilan luarnya. Lihat: *Mahmud aṭ-Ṭahhan, Ulūmu al-Hadith* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 62.
[35]Imam Shāfi'i, *al-Risālah*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam al-Shāfi'i menjadi tujuh macam dalam ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. kriteria tersebut memuat beberapa poin di dalamnya, lima di antaranya masuk dalam kategori sanad dan dua poin dalam kriteria matan. Adapun lima poin dalam sanad di antaranya adalah:

a. Ittiṣālu al-Sanad

Ittiṣāl berasal dari kata *Muttaṣil* yang berarti sambung, atau dalam termenologinya diartikan sebagai ketersambungan dari permulaan hingga akhir.[36] Sehingga *Ittiṣālu Sanad* ialah ketersambungan sanad yang mana masing-masing perawi menerima langsung dari perawi sebelumnya, kemudian disampaikan pada rawi setelahnya. Ketersambungan sanad ini harus dibuktikan dengan tetapnya keberlangsungan rawi dari mulai *ṭabaqat* sahabat hingga *ṭabaqat* terakhir yaitu *Mukharrij al-Ḥadīth.*[37]

Untuk mengetahui ketersambungan sanad, maka diperlukan beberapa langkah kritis, di antaranya adalah sebagai berikut ini: *Pertama* adalah mencatat seluruh nama-nama perawi yang terdapat dalam sanad untuk mengetahui relasi antara guru dengan murid. *Kedua,* mempelajari sejarah hidup para rawi dengan *Ilm Tārikh al-Ruwwah* dan menggunakan kitab *Rijāl al-Ḥadīth* untuk mengetahui tahun lahir dan juga wafatnya perawi tersebut. *Ketiga,* yakni dengan cara menganalisa *Ṣīghat Taḥdīth* (lambang periwayatan) perawi dan juga *Taḥammul wa al-Adā'* (bentuk atau metode penerimaan hadis).[38]

---

[36]Umar Fallātah, *al-Waḍ'u fi al-Ḥadīth*, jilid 2 (Damaskus: Maktabah al-Ghazāli. 1981), 32-34.
[37]Subhi Salih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Mustalahuhu* (Beirut: al-'Ilm al-Malayīn, 1997), 145.
[38]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis* (Jakarta: Tiara Wacana, 2003), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara bentuk-bentuk penerimaan hadis dan *Ṣighātnya* yang dimaksud di atas adalah: *al-Samā'* yaitu metode penerimaan hadis dengan cara seorang murid mendengarkan hadis dari seorang guru. Bentuk *Ṣighātnya* adalah *Ḥaddathana/ī, Sami'tu, Akhbaranā/ī,* dan juga *Anba'anā/ī.* Metode selanjutnya adalah *al-Qirā'ah,* yakni seorang murid membacakan hadis dihadapan gurunya dari sebuah kitab atau dengan hafalannya. Bentuk ungkapannya adalah *Qara'tu alā Fulān, Quri'a 'ala Fulān wa Ana Asma'u wa Aqqarra bihi, Ḥaddathanā Fulān bi Qirā'atihi* atau *Qāla Fulān Qirā'atan 'Alaih.* Berikutnya yaitu metode al-Ijāzah, yaitu seorang guru memberikan ijazah kepadah muridnya untuk meriwayatkan hadis yang disampaikannya. Bentuk ungkapannya ialah seperti 'Ajazānī Fulān Kitābun, atau Ḥaddathanā Ijāzatan.[39]

Metode periwayatan yang lainnya adalah *Munāwalah*, menurut al-Khātib al-Baghdādi, al-Munawālah ini adalah bagian dari al-Ijāzah. Dalam metode Munāwalah seorang murid menerima sebagian karangan atau riwayat dari gurunya. *Ṣighāt taḥdith*-nya adalah *Ḥaddathanā Munāwalatan*, *Akhbaranā Munawātan, Anba'anā/ī Munawātan* dan lain sebagainya. *Al-Mukatabah* yaitu seorang guru memberikan hasil tulisannya kepada muridnya dengan ungkapan *Ḥaddathanā Kitābatan* atau *Akhbaranā Kitābatan. Al-I'lām* ialah pemberitahuan seorang guru ke muridnya terhadap kitab hadis yang telah dikarangnya akan tetapi tanpa menyertakan embel-embel untuk meriwayatkannya. *Shighāt taḥdith*-nya adalah

[39]Muhid dkk, *Metodologi Peneliian Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 179-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A'lamanī Fulānun. Al-Waṣiyyah yaitu seorang guru berwasiat kepada muridnya untuk meriwatkan hadis setelah kepergian atau wafatnya dengan ungkapan *Akhbaranā Fulānun Waṣiyyatan*. Yang terakhir adalah *Al-Wijādah* yaitu seseorang menemukan tulisan hadis yang semasa dengannya akan tetapi tidak pernah bertemu dengannya. Shighāt taḥdithnya adalah *Wajadtu bihi bi Khaṭṭi Fulānun*.[40]

Dari pembahasan di atas, sanad dapat dikatakan bersambung apabila telah adanya *liqā'* diantara para perawi dan telah terjadi hubungan periwayatan sesaui dengan ketentuan-ketentuan di atas. Di sisi lain untuk membuktikan ketersambungan sanad tersebut ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses penelitian. Pendekatan ini masih berkaitan dimana ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* perlu ditinjau dari segi keilmuan yang lain. Di antara keilmuan tersebut adalah:

1) *'Ilm Tārikh al-Ruwāt*

Ialah suatu ilmu yang berkenaan dengan para perawi hadis yang membahas tentang keberadaan para rawi dengan menyebutkan sejarah lahir, kota kelahiran wafat, ataupun menyebutkan beberapa guru dan murid para rawi. Selain itu juga membahas mengenai sejarah penerimaan maupun proses pencarian hadis seorang perawi.[41]

2) *'Ilm Jarḥ wa al-Ta'dīl*

---

[40]Ibid., 184-186.
[41]Muhammad al-Ajjaj al-Khātib, *Uṣul al-Ḥadīth 'Ulūumuhu wa Muṣṭalaḥ*uhu (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu ini adalah ilmu yang membahas mengenai kecacatan maupun keunggulan para perawi dengan ditinjau melalui pendapat para kritikus menggunakan suatu bentuk-bentuk ungkapan tertentu.[42] *'Ilm Jarḥ wa al-Ta'dīl* ini juga dapat diartikan sebagai keilmuan yang membahas mengenai keadilan para rawi baik dalam bentuk anolog, sehingga dapat mengetahui keadilannya atau dalam bentuk kecacatan sehingga berkesimpulan pada dapat diterima ataupun ditolaknya suatu rowi.[43]

Dalam melakukan *Jarḥ wa al-Ta'dīl* ada beberapa kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam mengkritik seorang rawi, di antaranya adalah sebagai berikut:[44]

a) Bersikap objektif dalam *tazkiyah*, sehingga seorang kritikus tidak boleh memberikan penilaian berlebih ataupun kurang dalam mengkritik hanya karena sifat subjektif yang ada pada dirinya.
b) Tidak men-*Jarḥ* melebihi kebutuhan, karena sifat *Jarḥ* adalah darurat, sementara darurat mempunyai batasan.
c) Tidak diperbolehkan untuk mengutip *Jarḥnya* saja sementara ada sebagai kritikus yang menilainya adil.
d) Tidak boleh *Jarḥ* terhadap rawi yang tidak perlu di-*Jarḥ.*

Ada beberapa macam *Jarḥ wa al-Ta'dil,* yang pertama adalah *Jarḥ* yang dilakukan tanpa adanya keterangan yang jelas. Hal ini maksutnya adalah

[42]Ṣubhi Ṣālih, Ūlumul Ḥadīth., 109.
[43]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis; Pendektan Historis dan Metodologis* (Malang: UIN Press, 2008), 78.
[44]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila pen-Tajrih melakukan kritik pada perawi akan tetapi tidak disertakan alasan perawi tersebut tercela. Yang kedua adalah *Jarḥ* dilakukan tanpa adalasan yang jelas. Hal ini terjadi apabila seorang pen-*Tajrih* melakukan kritik namun tidak dikatan *Jarḥ* dari perawi.[45]

Di samping itu dalam melakukan *Jarḥ* ada juga yang melakukan dengan menyertakan alasan-alasan dan juga sebabnya, mengingat bahwa kelompok pen-*Tajrih* juga bermacam-macam. Di sini dapat dilihat dari beberapa macam:

a) Seorang kritikus yang ketat dalam men-*Tajrih*, dan sangat *Mutashaddid*, sangat teliti dalam mengkritik.
b) Kritikus yang *Mutasahhil*, seperti al-Tirmidhī
c) Kritikus Moderat atau berada di tengah-tengah, tidak *Mutashaddid* dan tidak *Mutasahhil*.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulakan sebagai berikut mengenai keadaan rawi yang *Jarḥ wa al-Ta'dīl* -nya masih diperselisihkan:

a) *Al-Ta'dīl Muqaddamu li al-Jarḥ.* Yang mana dalam keadaan ini merujuk pada asumsi sifat dasar perawi adalah terpuji, sedangkan sifat *al-Jarḥ* adalah sifat yang datang kemudian.
b) *Al-Jarḥ Muqaddamu li al-Ta'dīl.* Yang mana dalam keadaan ini merujuk pada perawi yang men-*Jarḥ* merupakan seorang yang sangat

[45]Qadir, *Ilmu Mustalah Hadis* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faham mengenai perawi dan asumsi *al-Ta'dil* merupakan sebuah dugaan saja.

c) *Al-Ta'dil Muqaddamu li al-Jarḥ.* Yang mana terdapat perawi yan men-*Jarḥ* tanpa mengemukakan alasan atas *Jarḥ*-nya.

d) *Jarḥ* terhadap orang yang terpuji *(thiqqah)* tidak berlaku, apabila seorang kritikus hadis tersebut merupakan seorang yang *ḍa'īf.*

e) Sasaran *Jarḥ* harus jelas. Tidak diterima *al-Jarḥ* apabila tujukan kepada orang belum jelas identitasnya, baik dari banyaknya nama, atau laqab.

f) *Al-Jarḥ* tidak mendapat perhatian khusus apabila terhadap yang di-*Jarḥ* dengan seorang pen-*Tajriḥ* memiliki konfik kusus, permusuhan keduniawian maupun hal lainnya yang bersifat subyektif.

b. Ḍabṭu al-Ruwāh

Ḍabīt-nya[46] rawi sangat diperlukan dalam menjaga otentisitas suatu hadis, mengingat bahwa tidak semua hadis tercatat pada waktu masa Nabi SAW. Meskipun jika tercatat, maka bentuk catatan tersebut harus sempurna dan selalu benar tidak terjadi kesalahan maupun ada suatu unsur yang mencurigakan.[47] Dalam sifat *Ḍabṭu al-Ruwāh* ini ada dua macam, di antaranya adalah:[48]

1) *Aḍ-Ḍabṭu fi aṣ-Ṣudūr* (Ḍabīṭ di dada) yakni memiliki daya ingat hafalan yang kuat baik dalam menyampaikan maupun mengangan-angan sendiri.

[46]Merupakan suatu kemampuan menghafal, mengingat, dan juga menyampaikan baik dalam dada maupun dalam dada maupun tulisan. Lihat: Muhid, dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 151.
[47]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2003), 170.
[48]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang rawi dalam macam ini mampu mengingat hadis dari sejak ia menerima hadis dari guruna sampai ketika ia menyampaikannya.

2) *Aḍ-Ḍabṭu aṣ-Ṣuṭūr* (Ḍabīt dalam tulisan yakni memiliki daya ingat dalam hal tulisan sejak ia menerima dari gurunya hingga pada saat menyampaikannya, tulisannya teteap terpelihara.

c. Tidak adanya Shādh

Menurut ulama bahwa hadis dikatakan mengandung *shādh*[49] apabila hanya terdapat lebih satu perawi. Sementara hadis yang hanya menpunyai satu perawi saja, maka hadis tersebut terhindar dari *shādh*.[50] Jalan yang harus ditempuh ialah dengan cara menghimpun hadis-hadis dengan matan yang setema, kemudian dibandingkan satu sama lain dan juga melihat kualitas-kualitas para rawi. Apabila terdapat perawi yang *ḍa'īf* akan tetapi kemudian ada perawi yang lebih *thiqqah* maka hadis tersebut dapat dimungkinkan terindikasi *shādh.*[51]

d. Tidak adanya Illah

Illah[52] disini menjadi sebab kualitas hadis yang awal *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥiḥ*. Hal ini dikarenakan diketahuinya wujud illah atau kecacatan dalam suatu hadis. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan menganalisis

---

[49]Secara harfiah berarti janggal. Kejanggalan tersebut bisa jadi disebabkan adanya perubahan penambahan, dan pengurangan dalam sanad, atau dalam matan. *Shadh* bisa juga diartikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *thiqqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang lebih *thiqqah*. Lihat: Manshuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2014), 187.
[50]Zainuddin, dkk., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 142.
[51]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 186.
[52]*Illat* adalah kecacatan tersembunyi yang dapat merusak kualitas sebuah hadis. Biasanya terjadi di sanad atau pada matan, atau bisa juga kedua-duanya. *Illat* dapat meyebabkan turunnya derajat ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis jika diketahui adanya idikasi kecacatannya. Dalam sanad biasa terjadi, seperti dalam menilai hadis yang dikira *muttaṣīl* tetapi sebenarnya *mursal* atau *munqaṭi'*. Lihat: Manshuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad yang nampaknya *ṣaḥīḥ* kemudian membandingkan dengan hadis lain yang serupa dan berstatus *ṣaḥīḥ,* dengan begitu dapat diketahui sisi kecacatannya.[53]

2. Kritik Matan

Dalam mengkaji suatu matan, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah mengkaji suatu sanad, karena suatu sanad dan matan adalah satu kesatuan dalam hadis, walaupun pada akhirnya kualitas suatu sanad tidak selalu berhubungan dengan kualitas matan. Matan secara global dianggap *ṣaḥīḥ* apabila tidak terdapat *'illah* maupun *shādh.* Melihat keadaan tersebut Ibn Hajar al-Athqalāni berpendapat bahwa keadaan sanad yang *ṣaḥīḥ* akan berkitan dengan matan yang *ṣahīḥ* pula selama perawinya berkompeten sebagai perawi yang *thiqqah.*[54] Dari beberapa pandangan ulama' hadis penggolongan kualitas sanad terdapat beberapa macam. Berikut macam-macam tersebut:

a. Matan dan sanad *ṣaḥīh*
b. Matan *ṣaḥīḥ* akan tetapi sanad *ḍa'īf*
c. Matan dan sanad *ḍa'īf*
d. Matan *ḍa'īf* akan tetapi sanad *ṣaḥīḥ.*[55]

Adanya kritik terhadap matan merupakan salah satu komponen dasar yang penting dalam pengkajian suatu hadis. Akan tetapi dewasa ini telah dapat dilihat bahwa kerumitan dalam mengkaji suatu matan bisa dimungkinkan

[53]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, 242.
[54]Hasim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 6.
[55]Qadir Hasan, *Ilmu Musthalahul Hadis* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi sebab adanya diskursus dalam mengkaji suatu hadis.[56] Namun perlu diketahui bahwa kritik terhadap matan dinilai sangatlah penting, pasalnya matan adalah suatu bentuk implementasi terhadap ajaran islam yang dibalut dalam bahasa hadis kemudian diasosiasikan pada sumbernya.[57]

Mengingat syarat matan dianggap *ṣahīḥ* adalah terhindar dari *shadh* dan *'illah* maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

a. **Matan terhindar dari *shadh***

Bukan hanya sanad yang terdapat *shadh* akan tetapi matan suatu hadis juga di mungkinkan terdapat suatu *shadh*. Keberadaan *shadh* merupakan dari ketidakjelasan riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan perawi yang memiliki kekuatan hafalan yang lebih tinggi. Pertentangan tersebut biasanya terdapat dalam hal menukil matan hadis, baik berupa penambahan maupun pengurangan dalam hadis. Selain itu perubahan tempat redaksi juga bentuk dari kejanggalannya *(maqlub).* Di antara kejanggalan matan atau *shadh* suatu matan dapat dilihat atau diklasifikasikan sebagai berikut

1. **Sisipan teks hadis *(al-idrāj fī al-matan)***

Dalam kasus ini, dipahami sebagai matan yang tidak bisa dilihat keabsahannya dikarenakan ucapan sebagian rawi dari kalangan sahabat ataupun generasi setelahnya bersambung dengan matan hadis

[56]ṢalaḥUddin Ibn Aḥmad al-Aḍlabi, *Metode Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 25.
[57]Muhid dkk., *Metodologi Penelitian Hadis*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang asli. Sehingga sangat sulit dibedakan antara yang asli dengan matan yang telah tersisipi.[58]

2. **Pembalikan teks hadis *(al-qalb fī al-matan)***

   Hal ini dapat dipahami sebagai suatu hadis yang teks matannya terjadi pembalikan. Biasanya seorang rawi menggantikan suatu matan hadis darinya dengan orang lain, baik disengaja ataupun lupa.[59]

3. **Matan hadis berkualitas sama dan tidak ada yang bisa diunggulkan *(iḍtirab fī al-matan)***

   Adalah suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi atau lebih dengan periwayatan yang sama akan tetapi memiliki kualitas sama yang tidak dapat dikompromikan.[60]

4. **Salah dalam ejaan *(al-taṣṣif wa al-taḥrif fī matan)***

   Taṣṣif merupakan kesalahan dalam syakal, sedangkan *taḥrif* adalah kesalahan dalam huruf.[61]

b. **Matan terhindar dari *'illah***

Di samping sanad yang terbebas dari *'illah*, maka begitu juga dengan matan. Adapun *'illah* yang terdapat pada matan merupakan sebab tersembunyi yang pada awalnya hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ* dapat turun derajat ke-*ṣaḥīh*-an-nya, dikarenakan ketika diteliti lebih lanjut

[58]Umi Sumbullah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) 89.
[59]A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007) 166.
[60]Mahmud Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016) 130.
[61]M. Mashuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri,2014) 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan tersebut terdapat kekeliruan.[62] Biasanya kekeliruan tersebut berasal dari adanya redaksi lain yang dimasukkan dalam matan suatu hadis yang berasal dari Nabi SAW atau redaksi yang datang dari selain Nabi. Hal ini terkadang hingga dapat menyalahi nash yang lebih tinggi kualitasnya.[63]

Terkait dengan kriteria ke-*ṣaḥih*-an matan hadis, Imam al-Ghazali memberikan beberapa kriteria. *Pertama* adalah seorang perawi merupakan seorang yang masyhur, cerdas, dan juga harus selalu memahami dari apa yang telah diriwayatkannya. *Kedua*, seorang perawi haruslah wara', menjaga akhlak, bertakwa kepada Allah SWT dan juga selektif terhadap pemalsuan terhadap hadis.[64] Di samping itu Imam al-Ghazali juga memberi beberapa kriteria terhadap pengkaji suatu matan, di antaranya adalah harus memahami ilmu-ilmu al-Qur'ān dan juga cabang-cabangnya, memahami periwayatan suatu hadis baik dari segi matan atau pun sanad, memahami ilmu *asbāb al-wurūd al-hadīth*[65]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai kriteria matan yang *ṣaḥīḥ*. Al-Khatib al-Baghdādī mengelompokkan matan yang *ṣaḥīh* menjadi beberapa kriteria, di antaranya adalah:[66]

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'ān
c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawattir*

[62]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 108.
[63]Ibid.
[64]Ibid.
[65]Bustamin, Metodologi Kritik Hadis (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 62.
[66]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 73-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan

e. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.

E. Teori Pemahaman Matan Hadis

Mehamami suatu hadis memerlukan perhatian khusus guna mengetahui latar belakang hadirnya sebuah hadis. Tinjauan tersebut tentu saja harus memperhatikan dari sisi historis maupun alasan yang masih bersifat transparan pada setiap isi dari riwayat hadis. Hal ini yang kemudian memerlukan adanya kajian mengenai tinjauan tempat maupun tujuan dari penyampaian suatu hadis, dengan begitu akan ditemukan validitas yang konkret dan jauh dari penyimpangan.[67] Dalam penelitian matan tentunya sangatlah terbantu apabila menggunakan pendekatan dalam memahami hadis untuk mencapai pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis.

Menurut Nizar Ali dalam upaya memperoleh pemahaman yang utuh dan memperoleh kesempunaan makna dari kandungan suatu hadis, maka dapat ditempuh menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain adalah; Pendekatan linguistik (bahasa), kedua adalah pendekatan historis-sosiologis-antropologis, ketiga hermeneutika dan juga pendekatan psikologis.[68]

Pertama, pendekatan linguistik (kebahasaan). Pendekatan kebahasaan memang pada umumnya sering dipakai dalam mengkaji suatu hadis, bahkan sudah

---

[67]Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 132.

[68]Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: CESad YPI al-Rahman, 2001), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai unsur penting dalam melakukan kajian terhadap hadis. Mengingat bahwa bahasa hadis merupakan bahasa Arab, yang mana dalam penyampaiannya Nabi selalu menyampaikan dengan baik dan benar. Pendekatan bahasa dalam penelitian matan akan sangat membantu, mengingat matan dalam hadis tidak semua berbentuk riwayat *bi-lafdhi*. Dengan itu, penggunaan pendekatan kebahasaan ini juga dapat mengetahui sisi *majazī* dari suatu hadis. Sehingga dengan begitu dapat diperoleh pengetahuan yang *haqiqi*.[69]

Kedua, pendekatan historis-sosisologis-antropologis. Dalam pendekatan historis menekankan pada latar belakang hadis. dengan melihat sisi sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW, baik ditinjau dari sisi politik, sosial, ekonomi, maupun kondisi pada masa tersebut, adanya korelasi dengan pengarang dengan isi naskah yang tengah dibahas. Pendekatan historis ini juga digunakan oleh para orientalis dengan menggunakan beberapa mendekatan, yakni kritik tekstual, narasumber, corak dalam tulisan, penyuntingan, maupun periwayatan. Secara universal ulama hadis maupun *mufassir* juga menggunakan konteks historis sebagai memahami teks lebih relevan dan komperehensif untuk dapat diterapkan pada masa sekarang.[70]

Adapun pada sisi sosiologis, dapat ditinjau mealui pemahaman terhadap hadis dari tingkah laku sosial. Pendekatan ini mempelajari bagaimana tingkah sosial dan sebab yang berhubungan dengan hadis yang ditelaah.[71] Sedangkan Antropologis merupakan pendekatan yang memperhatikan mengenai nilai-nilai

---

[69]Ibid., 68.
[70]M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syaah Hadis*, 65.
[71]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau budaya yang dianut dalam masyarakat terdahulu. Hal ini berguna untuk meyakinkan peneliti bahwa situasi hidup manusia akan mengalami diskursus pada waktu tertentu.[72]

Ketiga, pendekatan hermeneutika. Dalam pendekatan ini mengusung paradigma penafsiran terhadap tradisional klasik kemudian dirahkan kepada konteks kekinian. Pendekatan dapat diapahami sebagai rekontroksi pemikiran yang mengarah pada pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan untuk direalisasikan pada konteks masa sekarang. Tentunya dalam pendekatan ini tidak melupakan perangkat-perangkat keilmuan seperti ilmu *nahwu, ṣaraf, balaghah* teori sosial, filsafat ilmu antropologi dan sebagainya.[73]

Selain pendekatan-pendekatan di atas al-Zuhri memberikan istilah dan metode pendekatan lain dalam proses memahami hadis, yakni, penalaran Induktif. Yang mana dalam penalaran ini dengan cara menghadapkan hadis dengan al-Qur'ān dengan hadis lainnya dan mendekati hadis dengan ilmu pengetahuan. Selain penalaran Induktif ada juga penalaran deduktif. Langkah-langkah dalam melakukan penalaran deduktif ini yang *pertama* adalah pendektan terhadap al-Qur'ān, apakah sejalan atau tidak. *Kedua* menghimpun hadis yang setema. *Ketiga,* menggunakan pendekatan bahasa untuk memahami makna yang sulit, dan yang terakhir memahami sosio-historis atau *asbāb al-wurūd.*[74]

---

[72]Ibid., 63.
[73]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis,* 20-21.
[74]Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*, 87-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat beberapa fenomena terhadap pemaknaan hadis, dirasa semakin banyak metode-metode yang digunakan oleh para pengkaji hadis, seperti di antaranya adalah metode *Tahlili, Ijmāli, Maudhū'i, Muqaranah.* Metode-metode ini diadopsi dari para *mufassir* dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān.[75] Langkah para pemaham hadis tentunya menentukan dalam pemaknaan hadis. Oleh karena itu selain metode-metode di atas metode *Ma'āni al-Hadith* juga layak sebagai pendukung dalam mencari suatu pemahaman hadis buah *safarjal.* Berikut mengenai penjelasan *'Ilm Ma'āni al-Hadīth* dan teori pendukungnya yakni teori psikologi:

1. 'Ilm Ma'āni al-Ḥadīth

Dalam beberapa literatur *'Ilm Ma'āni al-Ḥadīth* disamakan dengan Fiqh al-Hadith. Istilah tersebut dapat dirujuk pada kitab *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalāḥi al-Ḥadīth dalam bab ke sepuluh fī Fiqh al-Ḥadīth,* yang mana istilah *Fiqh al-Ḥadīth* sering dipakai dalam penulisan dalam penulisan kitab tersebut. Kata *Fiqh* berarti *al-'Ilm bi al-Sha'i wa al-Fahmu lahu* yang berarti mengetahui dan memahami sesuatu. Sedangkan kata *al-Ma'āni* berasal dari kata *al-Ma'na*, menurut Ibnu Mandhūr memiliki arti yang sama dengan *al-Tafsīr* dan *al-Ta'wil.* Sehingga arti *Fiqh* dan *al-Ma'āni* memiliki arti yang sama yaitu memahami, mengerti dan mengetahui.[76]

Dalam mendalami *'Ilm Ma'āni al-Ḥadīth* ada beberapa aspek yang harus digunakan dalam memahami suatu hadis. Di antara aspek tersebut adalah:

---

[75]Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Habi*, 126.
[76]Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīth Kaum Kontekstualitas" *Farabi*, Vol. 13, No. 01 (Gorontalo: Juni, 2016), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *'Ilm Asbāb al-Wurūd*

Ilmu ini adalah suatu ilmu yang membahas mengenai sebab-sebab turunnya *al-Ḥadīth*.

b. *'Ilm Tawātikhul Mutūn*

Yaitu ilmu yang membahas mengenai sejarah atau sisi historis yang berkaitan dengan matan hadis.

c. *'Ilm Lūghah*

Ilmu ini menggunakan sisi pendekatan kebahasaan dengan menggunakan beberapa perangkat-perangkat keilmuan. Di antaranya adalah ilmu *Nahwu, Ṣarāf, 'Ilm Balāghah* dan ilmu-ilmu kebahasaan lainnya.[77]

Dalam membahas pemahaman *al-Hadīth* terdapat dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Yang pertama adalah objek formal, maksudnya adalah penelitian terhadap suatu ilmu yang bersangkutan, maka dalam ojek ini *'Ilm Ma'ani al-Hadīth* berkenaan dengan lafaz-lafz hadis Nabi. Kedua, objek formal, yang dimaksud dengan objek ini adalah berkenaan dengan pemberian makna terhadap hadis, sehingga objeknya adalah matan hadis itu sendiri, yang mana berkaitan dengan pendekatan yang digunakan untuk melihat atau memahami matan hadis tersebut.[78]

2. Memahami Matan Hadis dengan Pendekatan Psikologi

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, penelitian maupun kajian terhadap agama tidak hanya terfokus pada masalah hukum fikih ataupun akidah

[77]Moh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 54.
[78]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja akan tetapi semakin meluas hingga masalah-masalah duniawi yang lebih kompleks. Seperti dalam penelitian ini, dalam hadis yang diteliti ini membahas mengenai korelasi antara kandungan buah terhadap keadaan psikis manusia. Tentu dalam pendekatannya tidak bisa hanya melihat sudut pandang dari sisi hadis atau religiusnya saja akan tetapi dapat dibuktikan secara ilmiah dengan teori yang khusus.

Dengan pembuktian tersebut perlu adanya teori pendekatan dengan menggunakan disiplin ilmu yang lainnya yang sesuai. Dalam penelitian manfaat buah *safarjal* bagi kesehatan psikis ini dirasa sangat cocok menggunakan teori pendekatan psikologi yakni melalui Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow[79]. Teori ini mengasumsikan bahwa keseluruhan kepribadian manuasia termotivasikan secara konstan oleh beberapa kebutuhan dan potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, *Self-Actualization* (aktualisasi diri).[80] Teori Dinamika-Holistik ini juga sering disebut oleh Maslow sebagai Teori Organismik. Di dalam teori tersebut Maslow memberi gagasan sebagai suatu reaksi terhadap dualisme antara jiwa dan badan, dalam maksud bahwa antara jiwa dan fisik manusia tidak dapat terpisahkan.[81]

---

[79]Abraham H. Maslow lahir di Brooklyn, New York pada tanggal 1 April 1908. Merupakan salah satu tokoh psikologi yang terkenal dengan Teori Dinamika-Holistiknya, yang mana dalam teorinya tersebut masih ada beberapa kemiripan dengan teori Goldstein dan Angyal. Maslow memperoleh semua gelarnya di Universitas Wisconsin. Lihat: Calvin S. Hall dkk, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik [Organismik-Fenomenologis]*, Editor: A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 106.

[80]Mohamat Hadori, "Aktualisasi diri (Self-Actualization); Sebuah Manefestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), 207.

[81]Calvin S. Hall dkk, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Teori tersebut, Maslow ingin mencari perbedaan dari semua asumsi terhadap ilmu psikologi. Dimana psikologi selama ini terlalu banyak menyinggung mengenai sisi negatif dan juga hanya asumsi terhadap kekurangan ataupun hal-hal dari perilaku penyimpangan terhadap psikis. Di sisi lain dengan Teori Dinamika-Holistik ini, Maslow ingin mengungkap atau lebih menonjolkan bagian dari sisi-sisi positif psikologis yang terlampau sering di lupakan. Di antaranya seperti kebahagiaan, rasa aman, cinta kasih dan lain sebagainya yang berhubungan dengan psikologi positif.[82]

Dalam Teori Dinamika-Holistik, Maslow mengusung beberapa gagasan seperti; *Self-Actualization* (aktualisasi diri), *Hierarchy of Needs* (hirarki kebutuhan) dan juga *B-Values* atau *metamotivation.* Semua tersebut dapat terangkum dalam beberapa pencapaian *Self-Actualization,* karena gagasan ini merupakan representasi tertinggi dalam perkembangan manusia. Di antara ciri-ciri tercapainya aktualisasi diri adalah sebagai berikut: *pertama,* bergerak maju terhadap hirarki kebutuhan. *Kedua,* memegang erat *B-Values* atau *metamotivation*[83]. *Ketiga,* Bebas dari metapatologi.[84]

[82]Calvin S. Hall dkk, *Teori Holistik,* 107.
[83]Maslow mendefinisikan *metamotivation* sebagai keindahan, kebaikan, kegairahan dan spontanitas, kesempurnaan, humor, kelengkapan, penyelesaiaan, keadilan dll. Lihat: Sculltz D., *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 97.
[84]Adalah sebuah perasaan atau tindakan individu *Self-Actualization* yang gagal dalam mencapai *B-Values.* Atau secara singkatnya adalah kebalikan dari tindakan metamotivation.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SUNAN IBN MĀJAH DAN HADIS TENTANG BUAH *SAFARJAL*

A. Sunan Ibn Mājah

1. Biografi Ibn Mājah

Ibn Mājah bernama lengkap Abū 'Abd Allah Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīniy.[1] Meskipun ia adalah seorang yang masyhur, akan tetapi mengenai nasabnya masih kurang lengkap dan terbilang masih minim. Nama Ibn Mājah merupakan nama dari ayahnya yaitu Yāzid atau biasa dikenal dengan Mājah. Dalam hal ini nama Ibn Mājah terdapat selisih perbedaan pendapat antara beberapa ulama. Sebagian berpendapat juga bahwa nama Mājah berasal dari kakeknya atau ayah Yāzid, akan tetapi pendapat ini lemah.[2] Sedangkan nama Qazwīniy diambil dari tempat asalnya yaitu kota Qazwain yang berada di kota Khurasan berdekatan dengan al-Rayy (Teheran).[3]

Ibn Mājah dilahirkan pada tahun 209 H atau dalam kalender Masehi terhitung pada tahun 834 M. Semasa remajanya, saat ia berusia 15 tahun ia telah melakukan rihlah ilmiah berguru kepada beberapa ulama ahli hadis. Salah satu gurunya pada masa itu ialah Ali Ibn Muḥammad al-Tanafasy (w. 233H).

---

[1]Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 238.
[2]al-Dhahabi, *Siyār, al-A'lām an-Nubālā* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2011). 277.
[3]Ibid., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itu Ibn Mājah lebih condong memperdalam ilmu hadis pada usia 21 tahun. Ia melakukan rihlah ke berbagai daerah untuk memperdalam ilmu hadis. Di antara daerah yang bernah dikunjungi seperti; Khurasan, Baghdad, Kuffah, Wasiṭ, Bashrah di Hijaz dan juga Nisaibur.[4]

Menurut Abu Ya'la al-Khalily dalam perjalanan intelektualnya ia dikenal sebagai seorang tokoh besar yang dapat dipercaya. *Muttafaq'alaih*, dan sering dijadikan sebagai rujukan dalam argumentasi. Selain itu ia memiliki pengetahuan luas mengenai hadis dan juga dalam menghafal hadis.[5] Ibn Majah menimba ilmu kepada banyak guru. Di antara guru-gurunya adalah:[6]

a. 'Aliy Ibn Muḥammad al-Ṭanafisy
b. 'Abd Allah Ibn Mu'awiyyah al-Jumahiy
c. Abu Bakr Ibn Abi Shaibah
d. Suwaid Ibn Sa'id
e. Muḥammad Ibn Rumḥi
f. Ibrāhim Ibn al-Mundhīr al-Hizamy
g. Muṣ'ab Ibn 'Abdillah al-Zubairy
h. 'Uthmān Ibn Abī Shaibah, dll.

Sedangkan murid-murid yang pernah berguru kepada Ibn Mājah di antaranya adalah sebagai berikut:[7]

a. Ibrahīm Ibn Dinār al-Haushabiy al-Ḥamadhaniy

---

[4]Umi Sumbulah, *Studi 9 Kitab Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 102.
[5]al-Dhahabi, *Siyar al-A'lām*, 279.
[6]Ibid.
[7]Jamāl al-Dīn al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* (Beirūt: Muassas al-Risālah, 1980), 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Isḥāq Ibn Muḥammad al-Qazwiniy

c. Aḥmad Ibrahīm al-Qazwiniy

d. Abū 'Amr Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥākim al-Madiniy

e. Ja'far Ibn Idrīs

f. Sulaimān Ibn Yāzid al-Qazwiniy.

Dengan kecintaannya terhadap ilmu, terutama ilmu hadis Ibn Mājah membuat salah satu karya yang sangat monumental yakni Kitab Sunan Ibn Majah. Kitab tersebut telah ditetapkan oleh para *Muḥaddithīn* sebagai bagian dari *Kutubu Sittah* yang mana telah dijadikan rujukan oleh para ulama dalam menentukan hukum maupun keilmuan lainnya. Selain itu karya yang fenomenal lainnya adalah kitab tafsir al-Qur'ān dan juga kitab tārikh.[8]

Ibn Mājah wafat pada hari Senin pada tanggal 18 Februari 887 M. bertepatan pada hari ke-21 di bulan Ramadan 273 H. Ada yang berpendapat bahwa Ibn Mājah wafat pada tahun 275 H atau 889 M. Jasad nya dikebumikan di tanah kelahirannya yakni kota Qazwiniy di Iraq.

2. Pandangan Ulama tentang Ibn Mājah

Ibn Majah memang dilinai memiliki integritas yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan dengan banyaknya pujian dari para ulama tentang dirinya. Menurut Imam Shamsu al-Dīn al-Dhahabi dalam kitabnya *Siyār al-A'lām* ia berkomentar bahwa Ibn Mājah adalah seorang yang *Ḍabīṭ* (kuat hafalannya), *ṣadduq*, kritis dan luas ilmunya.[9] Sedangkan Ibnu Kāthir memberikan

[8]M. Agus Solahuddin dkk., *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 247.
[9]al-Dhahabi, *Siyār al-A'lām*, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar dalam kitabnya *Bidayah wa al-Nihāyah* bahwa Ibn Mājah merupakan seorang penulis Kitab Sunan tersohor. Ia merupakan seorang yang masyhur amalan dan ilmunya. Ibnu Mājah juga termasuk mendalam dalam menelaah hadis maupun *ittibā'* dalam sunnah, baik secara *furū'* maupun *ushūl.*

Di samping itu dalam *Wafayatul A'yān*, Ibn Khalkan menuturkan Ibn Mājah adalah orang yang terkenal kuat hafalannya atau bisa dikatakan bahwa ia adalah seorang *Hāfidh.* Ia menyusun Kitab Sunan di bidang hadis dan merupakan Imam di bidang hadis pula. Ibn Majah merupakan seorang yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan hadis. Sehingga dapat secara jelas bahwa ia adalah seorang pakar hadis.

3. **Sistematika Kitab Sunan Ibn Mājah**

Kitab Sunan Ibn Mājah merupakan kitab hadis yang menghimpun masalah *ushūl* dan *furū'*. Dalam kitabnya, Ibn Mājah tidak menjelaskan standar-standar yang digunakan dalam penyeleksian terhadap hadis, baik matan dan juga sanadnya. Kitab tersebut berisikan 4.341 hadis, akan tetapi tidak semua murni yang diriwayatkan oleh Ibn Majāh sendiri. 3002 telah termuat dalam *Kutub al-Khamsah,* sehingga masih tersisa 1339 hadis yang diriwayatkannya sendiri.[10]

Di antara hadis-hadis yang termuat dalam Sunan Ibn Mājah, tidak semuanya berkualitas *ṣaḥīḥ*. Hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* berjumlah 428, sedangkan yang lemah sanadnya atau *ḍā'if* berjumlah 613. Adapun hadis yang

[10]Umi Sumbulah, *Studi 9 Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥasan berjumlah 199, dan sisanya 99 berkualitas *munkar* dan *makdhūb*.[11] Kitab Sunan Ibn Mājah terbagi menjadi 2 jilid. Jilid yang pertama menampung sekitar 2.136 hadis, sedangkan jilid yang kedua berisi 2.205 hadis.[12]

Sebagaimana kitab-kitab hadis lainnya, Kitab Sunan Ibn Mājah memiliki sistem penulisan berdasarkan materi dan bab-bab fiqh, mengingat bahawa kitab tersebut memanglah terbilang kitab himpunan hadis mengenai *ushūl* dan *furū'*. Akan tetapi masih terdapat perbedaan dengan Kitab Sunan al-Nasa'i. Catatan khusus yang perlu diperhatikan dalam sistematika Sunan Ibn Mājah adalah, yang pertama bahwa Ibn Mājah mendahulukan *Kitab Shiyām* daripada *Zakat*. Yang kedua *Kitab al-Jihad* mendahului dari pada *Kitab al-Ḥajj*. Sementara yang ketiga Ibn Majah menjelaskan dalam muqaddimahnya mengenai kesunnahan dalam membaca praktek ibadah Nabi, keimanan, dan keutamaan-keutamaan lainnya.[13]

B. Biografi Ṭalḥah

Ṭalḥah bernama lengkap Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah Ibn 'Uthmān Ibn 'Amīr Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taym Ibn Marrah al-Quraishiy al-Taimy, atau biasa disebut Abū Muhammad al-Mudunī. Ṭalḥah merupakan salah satu sahabat dari Nabi SAW. Ia telah ditetapkan oleh Rasulullah sebagai orang yang mati syahid dan masuk surga. Salah seorang dari delapan orang yang terlebih dahulu masuk Islam. Ia juga termasuk salah seorang dari lima yang masuk Islam di tangan Abū

[11]Ibid.
[12]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 105.
[13]Ibid., 104-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar al-Ṣiddīq. Selain itu ia adalah salah satu dari enam orang *Asḥābu al-Shūrā*, yakni orang-orang yang termasuk diridloi oleh Nabi SAW.[14]

Ibunya bernama al-Ṣu'bah binti al-Ḥaḍramiy, merupakan saudara perempuan dari al-'Allā' binti Ḥaḍramiy. Ṭalḥah merupakan salah satu sahabat yang ikut berjuang melindungi Rasulullah dari serangan musuh pada waktu perang badar, dengan beberapa hunusan panah yang menancap dipunggungnya demi melindungi Nabi SAW. Oleh sebab peristiwa tersebut Abū Bakar menyebut hari itu sebagai hari Ṭalḥah. Adapun Rasulullah SAW. menyebut Ṭalḥah adalah pribadi yang baik, murah hati, dan juga dermawan.[15]

Banyak sekali riwayat yang menceritakan tentang keistimewaan dan juga pribadi seorang Ṭalḥah. Seperti halnya pendapat dari salah satu sahabat yakni Jabir Ibn Abd Allah yang menceritakan tentang kedermawanannya. Jabir berkata bahwa tidak ada orang yang lebih dermawan dari Ṭalḥah, ia rela membagikan hartanya tanpa orang lain meminta kepadanya. Inilah mengapa Rasulullah SAW. menyebutnya sebagai *al-Fayyāḍ*.[16]

Ṭalḥah meriwayatkan beberapa hadis dari Nabi SAW. dan terdapat di Musnad Baqiyy bin Makhlad dengan pengulangan yakni 38 hadis. Ia juga meriwayatkan hadis hadis *Muttafaqun 'alaih,* dan meriwayatkan hadis *Infarada al-Bukhari,* dan juga tiga hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah anak-anaknya, mereka adalah;

---

[14]al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl,* Vol. 13, 412.
[15]Ibid.
[16]Khalid Muhammad Khalid, B*iografi 60 Sahabat Rasulullah SAW.* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaḥyā, Musā, ‘Isā, al-Sāib Ibn Yazīd, Mālik Ibn Aus Ibn Ḥadathānī, Abū ‘Usthman al-Nahdiyy, Qais Ibn Abī Ḥāzim, Mālik Ibn Abī Āmir al-Aṣbaḥiyy, Aḥanaf Ibn Qais al-Tamīmiyy, Abū Salamah ‘Abd al-Rahmān, dan lain-lainnya. Menurut Abū Abd Allah al-Munādā bahwa Ṭalḥah berambut tebal, tidak keriting, dan juga tidak lurus, wajahnya tampan, jika berjalan cepat, dan gaya rambutnya tidak diubah-ubah.[17]

Di antara guru-guru Ṭalḥah adalah Rasulullah SAW, Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Uthmān Ibn ‘Affān. Sedangkan murid-murid yang berguru dengannya adalah Ishāq Ibn Ṭalḥaḥ Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), ‘Īsā Ibn Ṭalḥaḥ Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), Mūsā Ibn Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), Yahyā Ibn Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), Jābir Ibn ‘Abd Allah al-Anṣārī, Aḥnaf Ibn Qaīs.[18] Komentar ulama mengenai Ṭalḥah sudah tidak diragukan lagi. Para ulama sepakat, seperti hanya Ibn Hajar dan juga al-Dhahabi menyebutnya sebagai ṣahabī yang mana dalam kajian hadis kualitas seorang sahabat semuanya dinilai adil seperti dalam maqolah *kullu ṣaḥābah ‘udūl.*

Sekilas riwayat hidup di atas kurang lebih telah menceritakan sosok seorang Ṭalḥah. Ia kemudian wafat pada tahun 36 H. Wafatnya Ṭalḥah bertepatan dengan *yaumul jamal,* karena ia wafat pada hari dimana terjadinya perang jamal. Perang tersebut adalah perang antara pasukan yang dipimpin oleh Aisyah istri Rasulullah dengan pasukan yang dipimpin oleh Ali bin Abi Ṭālib. Perang Jamal

---

[17]Samsu al-Dīn Abū Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad, *Sirra al-‘A’lām al-Nubalā’*, juz. 1 (t.t: Muassasah al-Risālah, 1985), 25.
[18]Al-Hāfiẓ Shihāb al-Dīn Ibn Ḥajar al-Athqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1415), 3027.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perang penebusan atas meninggalnya khalifah Uthman bin ‘Affān. Ṭalhah terbunuh oleh Marwan bin Hakam seiringan dengan meninggalnya sahabatnya yaitu Zubair, karena dibunuh oleh seorang laki-laki yang bernama Amr Ibn Jarmuz.[19]

C. Data Hadis Tentang Buah *Safarjal*

1. Redaksi Hadis dan Terjemahnya

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا نُقَيْبُ بْنُ حَاجِبٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ الزُّبَيْرِيِّ، عَنْ طَلْحَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَبِيَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَقَالَ: دُونَكَهَا، يَا طَلْحَةُ، فَإِنَّهَا تُجِمُّ الْفُؤَادَ

Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥi berkata: telah menceritakan kepada kami Nuqaib Ibn Ḥājib, dari ayah Sa’īd, dari Abd al-Mālik al-Zauhri, dari Ṭalḥaḥ, berkata: “Aku menemui Nabi SAW., dan di tangannya ada buah *safarjal*, beliau lalu bersabda: Ambillah buah ini wahai Ṭalḥaḥ! Sesungguhnya ia membuat hati bahagia”.

2. Takhrīj al-Ḥadīs

Sebelum melakukan analisis terhadap hadis, maka langkah atau metode yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah dengan melakukan *Takhrīj* dengan mengacu pada sumber aslinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui struktur-struktur sanad dari perawi lain dan juga dapat mengetahui kedudukan *Ṭabaqat* seorang rawi. Dalam penerapannya metode yang digunakan dalam mentakhrīj hadis ini adalah menggunakan metode *Takhrīj bi al-Lafẓi* dengan menggunakan kitab-kitab tertentu.

[19]Muhammad Khalid, B*iografi 60 Sahabat Rasulullah SAW*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dilakukan palacakan dalam Kitab *Mausū'ah Aṭrāf al-Hadīth al-Nabawiyyah* karya Abū Hājar Muḥammad al-'Ayyās Ibn Basyūnī Zaghūl, dengan menggunakan kata kunci سفرجل dapat ditemukan hasil data sebagai berikut ini:

رقم الحديث	باب	كتاب
٣٣٦٩	اكل الثمر	سنن ابن ماجه
٢١٩	اسنده طلحة ابن عبد الله	المعجم الكبير للطبراني
٥٥٩٢	ذكر المناقب ابن عبد الله التيمى	مستدرك على الصحيحين للحاكم

Dari tabel di atas, hasil dari *takhrīj* hadis dapat diuraikan lebih jelas sebagai berikut ini:

a. Sunan Ibn Mājah, Bab *Aklu al-Thamār,* No. Indeks 3369.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا نُقَيْبُ بْنُ حَاجِبٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ الزُّبَيْرِيِّ، عَنْ طَلْحَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَبِيَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَقَالَ: دُونَكَهَا، يَا طَلْحَةُ، فَإِنَّهَا تُجِمُّ الْفُؤَادَ[٢٠]

Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥi berkata: telah menceritakan kepada kami Nuqaib Ibn Ḥājib, dari ayah Sa'īd, dari Abd al-Mālik al-Zauhri, dari Ṭalḥaḥ, berkata: "Aku menemui Nabi SAW., dan di tangannya ada buah *safarjal*, beliau lalu bersabda: Ambillah buah ini wahai Ṭalḥaḥ! Sesungguhnya ia membuat hati bahagia".

b. Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī, Bab *Isnaduhu Ṭalḥaḥ Ibn 'Abdi Allah,* No. Indeks 219.

[20]Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 1118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ صَالِحٍ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي جَمَاعَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَفِي يَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ يُقَلِّبُهَا، فَلَمَّا جَلَسْتُ إِلَيْهِ دَحَى بِهَا نَحْوِي، ثُمَّ قَالَ: دُونَكَهَا أَبَا مُحَمَّدٍ، فَإِنَّهَا تَشُدُّ الْقَلْبَ، وَتُطَيِّبُ النَّفْسَ، وَتَذْهَبُ بِطَخَاوَةِ الصَّدْرِ[٢١]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā Ibn ‘Uthmān Ibn Salih, Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibn Ayyūb, Telah menceritakan kepada kami Ayahku, dari Kakeknya, dari Musā Ibn Ṭalḥaḥ, dari ayahku, berkata: Aku mendatangi Nabi SAW dan beliau sedang berkumpul dengan para sahabatnya, dan di tangannya terdapat buah *safarjal*, maka ketika aku duduk Nabi menghamparkannya ke arahku, kemudian bersabda: Ambillah ini wahai Abā Muhammad sesungguhnya ia dapat menguatkan jantung, dan membuat jiwa baik, dan mehilangkan kotoran dada.

c. Mustadrak ‘Alā al-Ṣahīḥain li al-Ḥākim, Bab *Żikru al-Manāqib Ibn ‘Abd Allah al-Taimiy,* No. Indeks 5592.

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ الطُّرْسُوسِيُّ، ثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَيْشِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمَّادٍ الطَّلْحِيُّ، ثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي يَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَرَمَاهَا إِلَيَّ أَوْ، قَالَ: أَلْقَاهَا إِلَيَّ، وَقَالَ: دُونَكَهَا أَبَا مُحَمَّدٍ، فَإِنَّهَا تُجِمُّ الْفُؤَادَ[٢٢]

Telah menceritakan kepada kami Abū al-‘Abbās Muḥammad Ibn Ya’qūb, telah menceritakan kepada kami Abū Umayyah al-Ṭursūsiyyu, telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah Ibn Muḥammad al-‘Ashiyyu, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ḥammād al-Ṭalḥiyyu, telah menceritakan kepada kami Ṭalḥaḥ Ibn Yaḥyā, dari Ayahnya, dari Ṭalḥaḥ Ibn ‘Ubaid Allah berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW, dan di tangannya terdapat buah *safarjal* kemudian Nabi melemparkannya kepadaku atau, berkata: lemparkanlah ia padaku, dan bersabda: “Ambillah wahai Abā Muhammad, maka sesunggunya ia dapat membuat hati bahagia”

[21]Abu Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Kābir li al-Ṭabrānī* (Kairo, Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), 117.
[22]Muḥammad Abū Abd Allah al-Hākim, *Mustadrak ‘alā Ṣahīhain li al-Hākim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2002), 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad

a. Skema sanad tunggal

➢ Sanad Ibn Mājah

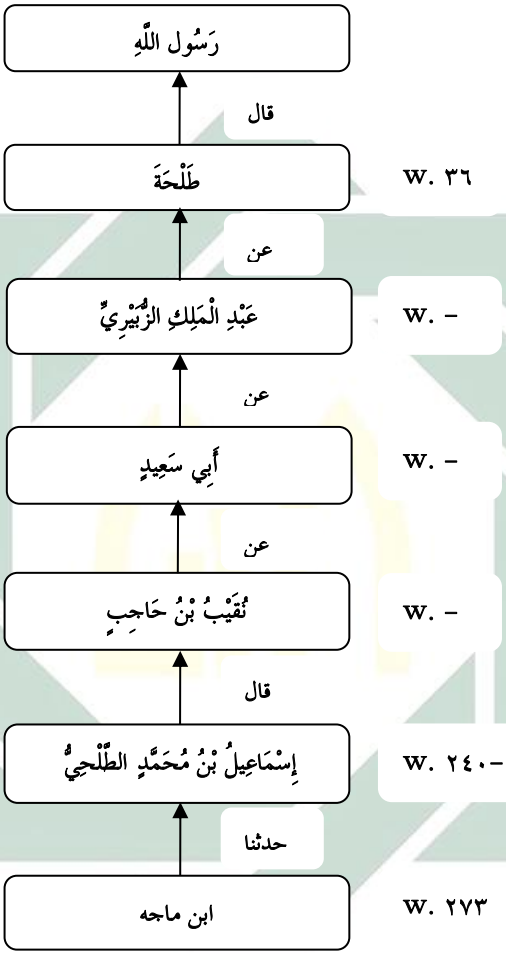

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dari jalur Ibn Mājah

Nama Perawi	Urutan Perawi	Tahun Wafat/Lahir	Ṭabaqat
طَلْحَةَ	I	W. 36 H	Satu (Sahabat)
عَبْدِ الْمَلِكِ الزُّبَيْرِيِّ	II	-	Tiga (Tabi'in pertengahan)
أَبِي سَعِيدٍ	III	-	Tujuh (Atbā' Tabi'īn besar)
تُقَيْبُ بْنُ حَاجِبٍ	IV	-	Delapan (Atbā' Tabi'īn pertengahan)
اِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ	V	W. antara 231-240 H	Sepuluh (Tabi'u 'Atba' besar)
ابن ماجه	Mukharrij	W. 283 H	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sanad al-Ṭabrānī

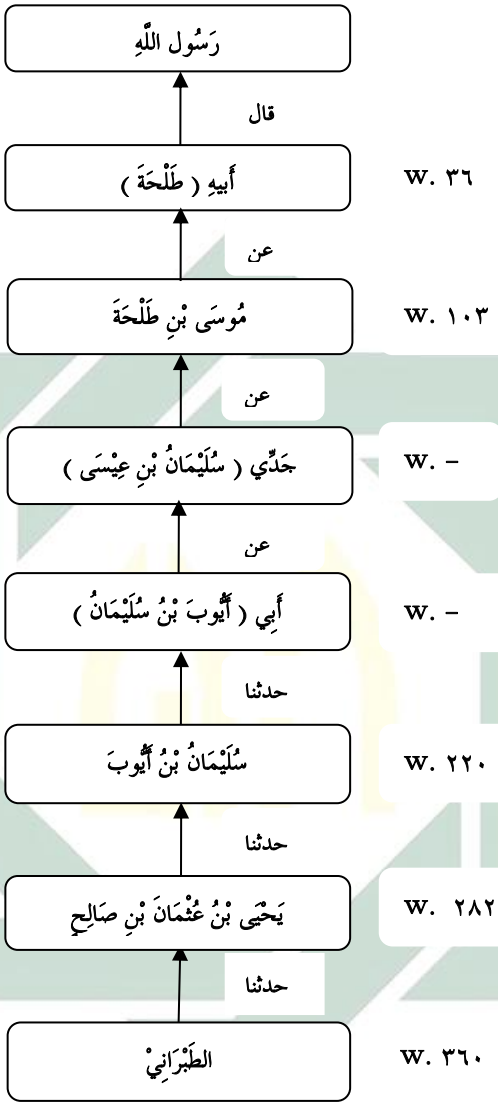

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dari jalur al-Tabrānī

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat/Lahir	Tabaqat
أَبِيهِ (طَلْحَةَ)	I	W. 36 H	Pertama (Ṣaḥabah)
مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ	II	W. 103 H	Dua (Tabi'īn besar)
جَدِّي (سُلَيْمَانُ بْنِ عَيْسَى)	III	Data tidak dtemukan	
اَبِيْهِ (أَيُّوبَ بْنُ سُلَيْمَانُ)	IV	Data tidak ditemukan	
سُلَيْمَانُ بْنِ أَيُّوْب	V	W. 220 H	Sembilan (di antara Atbā' Tabi'īn 'kecil)
يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ صَالِحٍ	VI	W. 282 H	Dua belas (di antara Tabi'u Atbā')
الطَّبْرَانِيْ	Mukharrij	W. 360 H	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sanad al-Hākim

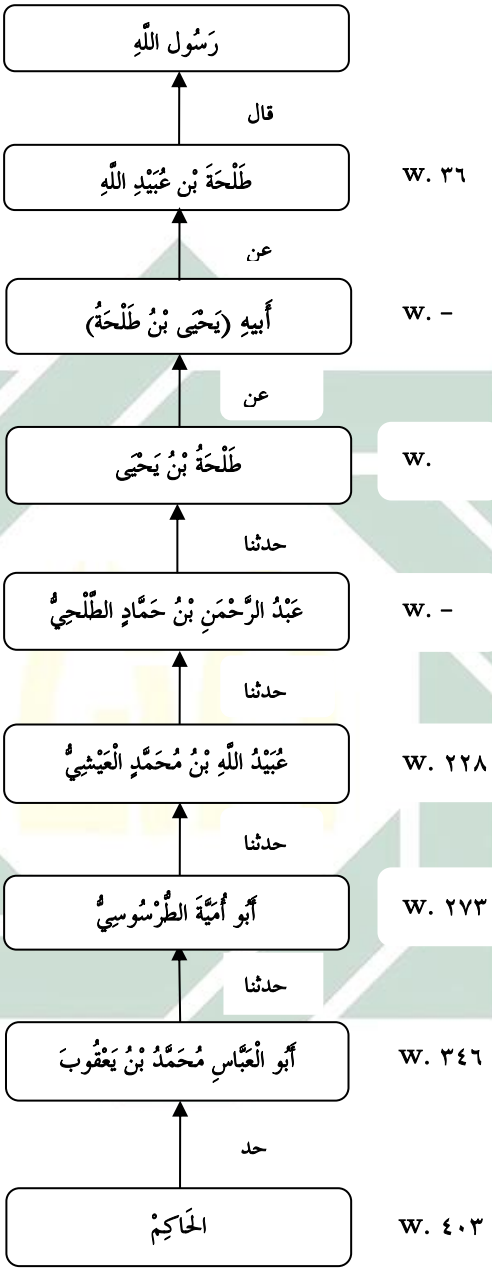

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dari jalur al-Ḥākim

Nama Perawi	Urutan Perawi	Tahun Wafat/Lahir	Tabaqat
طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ	I	W. 36 H	Pertama (Ṣaḥabah)
أَبِيهِ (يَحْيَى بْنُ طَلْحَةُ)	II	-	Tiga (Tabi'īn tengah)
طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى	III	W. 143 H	Enam (kalangan Tabi'īn kecil)
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمَّادٍ الطَّلْحِيُّ	IV	-	-
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَيْشِيُّ	V	W. 228 H	Sepuluh (Tabi'u Atbā' besar)
أَبُو أُمَيَّةَ الطُّرْسُوسِيُّ	VI	W. 273 H	Sebelas (diantara kalangan Atba' Tabi'īn tengah)
أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ	VII	W. 346 H	-
الحَاكِمْ	Mukharrij	W. 403 H	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Gabungan

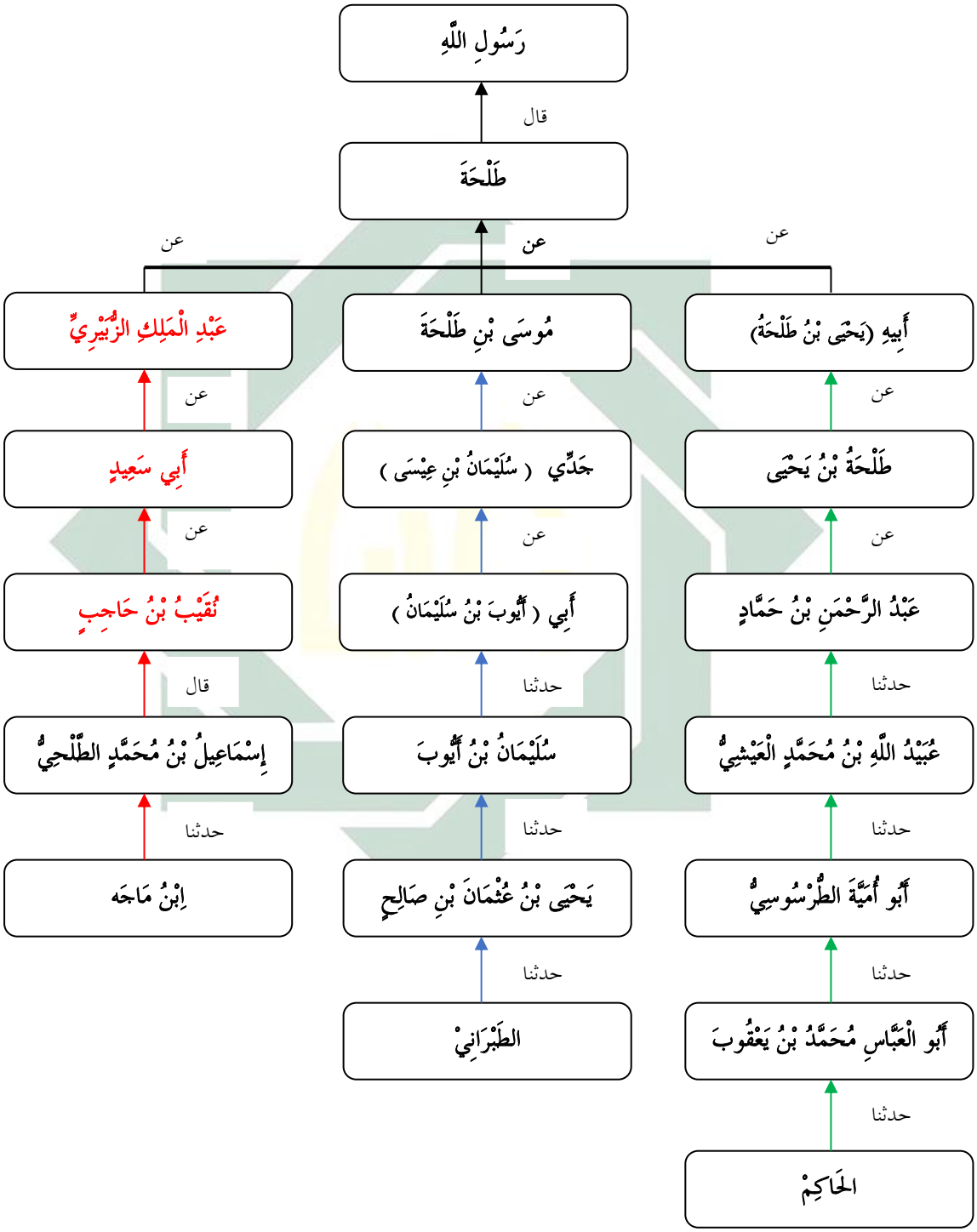

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. I'tibār

Dari hadis tentang buah *safarjal* di atas dalam *Kitab Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3369 ditemukan hadis serupa. Hadis-hadis tersebut ditemukan dalam *Kitab Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrani* nomor 219 dan *Mustadrāk 'alā al-Ṣaḥīhain li al-Ḥākim* nomor 5529. Dalam hadis riwayat Ibn Mājah tidak ditemukan seorang shāhid, akan tetapi ditemukan seorang Tābi' dari sisi 'Abd Malik al-Zubairy, yang mana dalam jalur al-Ṭabrāni dan juga al-Ḥākim menjadi Tābi' dari Ibn Mājah. Mutābi' tersebut dapat dilihat melalui jalur al-Tabrani yang mana Mutābi' nya adalah Mūsa Ibn Ṭalḥah. Sedangkan dari jalur al-Ḥākim adalah ayah dari Ṭalḥah Ibn Yaḥyā yaitu Yaḥyā bin Ṭalḥah.

5. Data Perawi

a. Ṭalḥah[23]

Nama : Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah Ibn 'Uthmān Ibn 'Amīr Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taym Ibn Marrah al-Quraishiy al-Taimy, atau biasa disebut Abū Muhammad al-Mudunī

Kunyah : Abā Muḥammad

Lahir : 36 H, *yaumu al-jamal*

Wafat : -

Ṭabaqah : 1 (sahabat)

Guru : Rasulullah SAW, Abū Bakar al-Ṣiddīq, 'Umar Ibn 'Affān

[23]Ibn Ḥajar al-Athqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* , Juz. 5, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Ishāq Ibn Ṭalḥaḥ Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), ‘Īsā Ibn Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), Mūsā Ibn Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), Yahyā Ibn Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah (anaknya), Jābir Ibn ‘Abd Allah al-Anṣārī, Aḥnaf Ibn Qaīs, ‘Abd al-Malik al-Zubairy.

Jarḥ wa al-Ta’dīl : Ibn Ḥajar dan al-Dhahabi mengatakan *Ṣaḥābī.*

b. ‘Abd al-Mālik al-Zubairy[24]

Nama : ‘Abd al-Malik al-Zubairy

Lahir : -

Wafat : -

Ṭabaqah : 3 (min Wasaṭi Ṭabi’īn)

Guru : Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah

Murid : Abī Sa’ad

Jarḥ wa al-Ta’dīl : Telah dianggap *Majhūl* oleh al-Dhahabi dalam *Kitab al-Mīzān* dan begitu juga Ibn Ḥajar mengatakan *Majhūlun* di *Kitab Taqrīb.*

c. Abī Sa’ad[25]

Nama : Abū Sa’ad

Lahir : -

Wafat : -

Ṭabaqah : 7 (min Kibāru al-Tābi’u al-Tābi’īn)

[24]al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl,* Juz. 18, 436.
[25]Ḥajar al-Athqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb ,* Juz. 12, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : ‘Abd al-Malik al-Zubairy

Murid : Nuqaib Ibn Ḥājib

Jarḥ wa al-Ta’dīl : al-Mīzyy mengatakan *Iḥda Mujāhilun*.[26] Ibn Ḥajar mengatakan *Majhūlun*, dan al-Dhahabi mengatakan *Nakratun* (dan Ibn Ḥajar menanggapi tentang itu: *Lā Ya’rifu*).

d. Nuqaib Ibn Ḥājib[27]

Nama : Nuqaib Ibn Ḥājib, dan dipanggil Nufaid Ibn Ḥājib

Lahir : -

Wafat : -

Ṭabaqah : 8 (min Wasaṭi min al-Atbā’u al-Tābi’īn)

Guru : Abī Sa’ad

Murid : ‘Ismā’il Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiyy

Jarḥ wa al-Ta’dīl : Ibn Hajar mengatakan *Majhūlun*, sedangkan al-Dhahabi mengatakan *Lā Yadrī Man Huwa*.

e. ‘Ismā’il Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy[28]

Nama : ‘Ismāil Ibn Muḥammad Ibn ‘Ismā’il Ibn Muḥammad Ibn Yaḥyā Ibn Zakariyyā Ibn Yaḥyā Ibn Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah al-Qurashiyyi al-Taimy al-Ṭalḥī al-Kūfī

Lahir : -

[26]al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl,* 436.
[27]Ibn Ḥajar al-Athqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* 473.
[28]al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl,* Juz. 1, 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 231-240 H[29]

Ṭabaqah : 10 (Kibāri al-Ākhizīna 'an Tabi'u al-Atbā')

Guru : Nuqaib Ibn Ḥājib, Abī Bakr Ibn 'Ayyās, Waqī' Ibn Jarāḥ, Thābit Ibn Musā al-Kūfī, Dāwud Ibn 'Aṭā' al-Madīnī, Aṣbāṭ Ibn Muḥammad al-Qurāshiyyi

Murid : Ibn Mājah, Abū Bakr Aḥmad Ibn 'Umār Ibn Abī 'Āṣim, al-Ḥusain Ibn Ja'far al-Qutāt al-Kūfī

Jarḥ wa al-Ta'dīl : Ibn Ḥajar mengatakan *Ṣadduqun Yahimmun,* sedangkan Ibn Ḥibban mengatakan *Mukhtalaf Fīhi.* Abū al-Hātim mengatakan *Ḍa'īf*[30] yang disebutkan kembali oleh Abū Ḥātim Ibn Ḥibban dalam Kitab *"Thiqqāh"*. Al-Haḍrami mengatakan *Thiqqah.*

f. Ibn Mājah[31]

Nama : Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū 'Abd Allah Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīniy al-Ḥāfidh.

Lahir : 209 H

Wafat : 273 H

Guru :'Aliy Ibn Muḥammad al-Ṭanafisy, 'Abd Allah Ibn Mu'awiyyah al-Jumahiy, Abu Bakr Ibn Abi Shaibah, Suwaid Ibn Sa'id,

[29]Shamsu al-Dīn Abu 'Abd Allah, *Tārīkhu al-Islām wa Wufiyah al-Mashhirah wa al-A'lām,* juz. 5 (t.t: Dār al-Gharb al-Islāmiyyah, 2003), 796.
[30]Abū al-Faḍl Zain al-Dīn 'Abd al-Rahmān, *Dhīlu Mīzānu al-I'tidāl* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-'Alamiyyah, 1995), 246.
[31]al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl,* Juz. 27, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhạmmad Ibn Rumḥi, Ibrāhīm Ibn al-Mundhir al-Hizamy, Muṣ'ab Ibn'Abdillah al-Zubairy

Murid : Ibrahim Ibn Dinār al-Haushabiy al-Ḥamadhaniy, Isḥaq Ibn Muḥammad al-Qazwiniy, Ahmad Ibn Rāhim al-Qazwiniy, Abu 'Amr Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥākim al-Madiniy, Ja'far Ibn Idrīs

Jarḥ wa al-Ta'dīl : Al-Ḥāfidh Abū Ya'lā al-Khaily Ibn 'Abd Allah al-Khaily al-Qazwiniy dalam Rijāl al-Qazwīn ia berkomentar : *Thiqqah Kabīr, Muttafaq 'alaih, Lahu Ma'rifah fi al-Ḥadīth.*

D. Data Buah *Safarjal*

Berikut data kandungan-kandungan buah *safarjal* dapat dilihat malalui tabel dibawah ini:[32]

Unsur	Dimensi
Energi	176 kl
Protein	0.6 g
Acid	0.9 g
Karbohidrat	9.1 g
Water	86.9 g
Ash	0.6 g
Serat	1.9 g
Vitamin: A B_1 B_2 B_3 C	5.5 µg 30 µg 30 µg 0.2 µg 13 mg

[32]A. Hegedus et al., "A-Review of Nutrional Value and Putative Healt-Effect of Quince (Cydonia oblonga Mill.) fruit", *International Journal of Horticultural Science* (Maret, 2013), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Caroten	0.03 mg
Mineral: Na	9.2
K	189
Ca	66.0
Mg	10
Fe	1.1
P	2.5
Cu	0.006
Zn	0.013
Mn	0.002

Tabel fakta nutrisi dalam buah quince (A. Hegedus et al., "A-Review of Nutrional Value and Putative Healt-Effect of Quince (Cydonia oblonga Mill.) fruit", *International Journal of Horticultural Science*)

Dari tabel di atas dapat di ambil sampel yakni protein. Protein merupakan bahan baku utama dalam pembentukan hormon-hormon yang digunakan untuk peningkatan mood. Protein adalah urutan linier dari residu residu asam amino yang terhubung melalui ikatan peptida. Ikatan peptida ialah ikatan kovalen antara gugus-amino dan gugus-karboksil dari asam amino yang lain. Salah satu peran utama dari protein ini adalah sebagai proses informasi yang mana protein ini memberikan rangsangan sinyal hormon atau intensitas cahaya deteksi tertentu sehingga oleh protein tersebut diteruskan ke sel-sel yang lain.[33]

Salah satu hormon yang berperan penting dalam peningkatan mood adalah atau mood kebahagian adalah Hormon Seretonin. Hormon Seretonin atau dalam bahasa kedokteran disingkat dengan 5-HT (*5-hydroxytryptamine*) adalah *neurotransmitter* yang disintesiskan pada neuron-neuron serotonergis dalam sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin.[34] Sehingga Serotonin ini ialah termasuk gugusan saraf dimana tempatnya berada pada dari bagian akson batang otak ke

[33]Yohanis Ngili, *Biokimia-Struktur dan Fungsi Biomolekul* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 73-74.
[34]Lihat di SCRIBD online oleh: Farras Shanda, *Seretonin Dan Dopamin* (11 Mei, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh bagian otak. Seretonin ini membawa kesadaran yang menenangkan, maka otak akan terus sadar selama serotonin yang dihasilkan berada dalam jumlah konstan.[35]

Hormon Seretonin dipengaruhi oleh salah satu unsur yakni L-Triptofan. Unsur ini merupakan asam amino aromatik esensial yang berantai panjang. Selain sebagai sintesis dari protein, LT berperan penting sebagai prekusor neurotranmiter serotonin dan prekursor hormon pineal melatonin, terutama dalam regulasi mood, toleransi stess, persepsi nyeri dan lain-lain.[36]

Selain itu di antara deretan Vitamin yang terdapat dalam tabel juga merupakan salah satu bentuk Antioksidan alami[37] yang sangat berguna bagi kesehatan tubuh. Secara biologis Antioksidan didefinisikan sebagai senyawa yang dapat melindungi dari dampak negatif oksidan yang dapat menyebabkan kerusakan pada elemen vital dalam tubuh. Antioksidan sendiri berfungsi sebagai penangkal radikal bebas dalam tubuh yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.[38] Faktor internal bisa saja meliputi menegemen diri yang kurang baik, seperti stress dan juga pola hidup yang tidak teratur. Sedangkan faktor eksternal bisa terjadi karena paparan sinar UV, polusi, dan juga makanan tidak sehat.[39]

---

[35]Arita Hideho, *No Kara Stess O Kessu Gijutsu "Teknik Menghilangkan Stres dari Otak: Seretonin dan Air Mata Pengubah Hidup",* Terj. Faizal (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), 59.
[36]Uwe Grober, *Mikro-Nutrien: Penyelarasan Matabolik, Pencegahan*, dan Terapi, Terj. Amalia H. Hadinata dkk. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2012), 185.
[37]Kelompok mikronutrien yang berasal dari unsur yakni Vitamin A, C, E, Karoten, senyawa Fenolik, Polifenol. Lihat: I Made Oka Adi Pratama, *Kimia Terapan Universitas Udayana* (April, 2016), 17.
[38]Hery Winarsih, *Antioksidan Alami dan Radikal Bebas* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 28.
[39]Deddy Muchtadi, *Antioksidan dan Kiat Sehat di Usia Produktif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA SANAD MATAN DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG BUAH *SAFARJAL* DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

A. Analisa Kualitas Hadis

Dalam melakukan analisa terhadap kualiatas hadis, maka perlu memerhatikan sanad dan matan hadis. Teori yang digunakan dalam menganalisa kedua objek tersebut meliputi teori kritik matan dan juga kritik matan, yang mana perlu peninjauan dari beberapa persyaratan, di antaranya adalah ketersambungan sanad, perawi adil, *ḍabīṭ* serta terhindar dari *shadh* dan *'illah*. Sehingga dapat diketahui kualitas hadis tersebut *ṣahīh atau ḍa'īf,* atau dapat naik derajat ke hadis *ḥasan*. Kritik sanad menggunakan lima kriteria di atas, sedangkan pada matan hanya menggunakan dua unsur, berikut analisa hadisnya:

1. Kualitas Sanad

Seperti pada bab-bab sebelumnya, bahwa dalam melakukan kritik sanad perlu meninjau beberapa hal, di ataranya adalah sebagai berikut ini:

a. Ittisalu Sanad

Pembahasan ini, bertujuan untuk mengetahui sisi ketersambungan sanad dengan meninjau beberapa data-data rawi yang terdapat di bab sebelumnya, dengan begitu akan bisa diketahui sanad tersebut bersambung ataupun tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa perawi dari hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3369 tentang buah *safarjal*:

1). Ibn Mājah dengan Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy

Dari data yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa Ibn Mājah merupakan seorang *Mukharrij*. Ibn Mājah lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H. Sedangkan Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy diketahui wafatnya saja, yakni pada tahun antara 231-240 H. Jika dipertimbangkan Ibn Mājah dengan Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalhiy hidup sezaman dan dapat dipastikan mereka pernah bertemu dan dapat dikatakan sebagai guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Ibn Mājah yaitu *Haddathanā*, yang dalam hal ini lambang tersebut diketahui sebagai metode *al-Samā',* sehingga dalam menerima hadis Ibn Mājah mendengar langsung dari Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari segi periwayatan antara Ibn Mājah dengan Ismā'īl Ibn Muhammad al-Ṭalhiy sanadnya bersambung *(ittiṣalu al-sanad)*

2). Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy dengan Nuqaib Ibn Ḥājib

Adapun Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalhiy wafat pada tahun antara tahun 231-240 H. Sedangkan data Nuqaib Ibn Ḥājib tidak ditemukan karena sebab beberapa ulama' mencelanya *majhūl.* Akan tetapi dalam Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* disebutkan guru dari Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalhiy salah satunya adalah Nuqaib Ibn Ḥājib. Begitu juga dengan Nuqaib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥājib menyebutkan salah satu murid darinya adalah Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Isma'il Ibn Muḥammad al-Ṭalḥiy adalaḥ *Qāla*. Dapat diketahui sebelumnya bahwa *Qāla* juga termasuk dalam kriteria periwayatan dengan *al-Samā'.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa periwayatan dari Isma'il Ibn Muḥammad al-Ṭalhiy adalah *Ittiṣal al-Sanad.*

3). Nuqaib Ibn Ḥājib dengan Abī Sa'id

Dari data rawi yang telah tertera pada bab sebelumnya, antara Nuqaib Ibn Ḥājib dengan Abī Sa'id sama-sama berstatus *majhūl* oleh karena itu masing-masing perawi tersebut tidak diketahui tahun lahir dan wafat sebagai acuan dalam penentuan *mu'aṣṣarah* dan *liqa'* nya. Akan tetapi disebutkan dalam *Kitab Tahdhīb al-Tahdhīb* bahwa keduanya merupakan guru dan murid, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa mereka pernah hidup sezaman dan juga adanya pertemuan.

Bentuk lambang periwayatan Nuqaib Ibn Hājib adalah *Mu'an'an,* dimana lambang periwayatan ini terdapat perselisisihan pendapat. Hukum periwayatan *Mu'an'an* ada beberapa macam[1], akan tetapi ada pendapat dari beberapa ulama yang mengatakan bahwa periwayatan *'an* adalah metode

[1]Hukum *mu'an'an* ada dua: 'an'anah sahabat dan *an'anah* selain sabahat. Jika *an'anah* sahat telah dihukumi muttasil karena semua sahabat adalah adil. Sedangkan selain sahabat ada beberapa persyaratan di antaranya adalah; tidak termasuk perawi *mudallis*, terbukti *liqa'* dan *sima'*, berguru cukup lama, seorang perawi *mu'an'anah* sering meriwayatkan hadis dari gurunya dengan *shīghat* 'an. Lihat: Muhid dkk., *Metodelogi Penelitian Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sama'. Sebagaimana dapat diketahui bahwa lambang periwayatan *'an* dapat benarkan jikalau terdapat beberapa syarat. *Pertama,* sanad nya tidak terdapat *tadlis*. *Kedua,* adanya pertemuan antara perawi. *Ketiga,* perawi yang memakai lambang '*an* termasuk orang yang *thiqqah.*

Jika melihat dari beberapa persyaratan di atas maka dapat ditinjau dari beberapa hal: yang pertama diketahui Nuqaib Ibn Ḥājib dengan Abī Sa'īd termaktub mereka adalah guru murid, sehingga bisa dimungkinkan terjadi pertemuan. Kedua, antara mereka berkualitas *majhūl*[2], yang mana tidak diketahui identitas maupun kuantitas dirinya.

Mengenai status *majhūl,* terbagi menjadi dua macam, pertama *majhul 'ain,* dan yang kedua adalah *majhūl hāl. Majhūl 'ain* adalah seorang rawi yang diketahui namnya, akan tetapi tidak ada yang meriwayatkan hadis darinya kecuali hanya satu orang saja. Merujuk pandangan *muhaddithīn* hukum riwayatnya adalah tidak diterima, kecuali ada yang menyatakan ke-*thiqqahan*-nya. Sedangkan *Majhūl hāl* adalah seorang rawi yang meriwayatkan darinya dua orang atau lebih akan tetapi belum di-*thiqqah*-kan. Menurut jumhul ulama hadis hukum riwayatnya ditolak.[3]

[2]Perawi yang tidak diketahui identitasnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:1] banyaknya sebutan untuk rawi tersebut baik dari nama kunyah, julukan, sifat, nasab, atau bisa jadi orang tersebut masyhur dengan sebutan tersebut, akan tetapi disebut dengan nama yang tidak masyhur sehingga orang mengira adalah perawi lain. 2] riwayatnya yang sedikit, dengan kata lain para rawi sedikit mengambil riwayat darinya atau bahkan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu rawi. 3] tidak ada kejelasan mengenai Namanya agar terlihat ringkas *(mubham).* Lihat: Mahmud Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 140-141.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dianalisa maka status periwayatan Nuqaib Ibn Ḥājib tidak diterima, mengingat ia termasuk kategori *majhūl 'ain.* Dengan kata lain periwayatan Nuqaib bin Hājib dengan Abī Sa'īd adalah *munqati',* karena sebab ke-*majhul*-annya. Mengingat status *majhul* adalah pendapat dari Ibn Hajar yang mana telah diketahui ke'alimannya terhadap keilmuan hadis.

4). Abī Sa'īd dengan 'Abdul Malik al-Zubairy

Kualitas periwayatan Abī Sa'īd dengan 'Abdul Malik al-Zubairy dirasa sepadan dengan periwayatan antara Nuqaib Ibn Ḥājib dengan Abī Sa'īd, karena mereka juga sama-sama perawi yang dinilai *majhūl.* Akan tetapi Abī Sa'īd tidak memiliki keterangan atas namanya, sehingga tidak ada kejelasan terkait dengan namnya, karena merujuk pada sanad hadis orang yang berlaqab Abī Sa'īd sangat banyak jumlahnya. Dalam hal ini Abī Sa'īd dapat dikategorikan pada status *Mubham*[4]*,* yang mana menurt jumhul ulama hadis hukum riwayatnya tidak diterima.

Antara Abī Sa'īd dengan 'Abdul Malik al-Zubairy juga telah disebutkan bahwa mereka merupakan guru dan murid, akan tetapi komentar tersebut berhenti pada pendapat itu saja. Mengenai tahun lahir dan wafat mereka sama-sama tidak diketahui. Selain itu lambang periwayatan Abī Sa'īd juga menggunakan shighat *'an,* yang mana

[4]Rawi yang tidak disebutkan namanya secara jelas dalam hadis. *Mubham* hakikatnya sama dengan *Majhūl,* atau masih masuk dalam kategori *majhūl.* Hukum riwayat rawi *mubham* ialah tidak diterima hingga disebutkan namanya secara jelas oleh rawi yang meriwayatkan darinya, atau ada jalur lain yang menyebutkan namanya secar jelas. Lihat: Mahmud Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai lambang periwayatan tersebut terdapat perselisihan seperti yang telah tertera di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa periwayatan dari Abī Sa'ī adalah *munqati'.*

5). 'Abdul Malik al-Zubairy dengan Ṭalhah Ibn 'Ubaid Allah

Menurut data perawi yang telah didapatkan 'Abdul Malik al-Zubairy berstatus *majhūl* sehingga tidak diketahui kapan tahun lahir dan juga wafatnya. Sedangkan Ṭalḥah merupakan seorang yang masyhur. Ia merupakan sahabat terdekat Rasulullah SAW. Dari biografi yang yang telah tertera di pembahasan sebelumnya, Ṭalhah wafat pada tahun 36 H. Di sisi lain dalam *Kitab Tahdhīb al-Tahdhīb* disebutkan bahwa 'Abdul Malik al-Zubairy merupakan murid dari Ṭalḥah.

Bentuk lambang periwayatan 'Abdul Malik al-Zubairy adalah 'an, yang mana lambang periwayatan tersebut berstatus seperti pada penjelasan sebelumnya. Selain itu status ke-*majhūl*-an 'Abdul Malik al-Zubairy membuat periwayatannya tidak diterima. Dengan hal ini periwayatan 'Abdul Malik al-Zubairy dengan Ṭalhah secara tidak langsung adalah *munqati'* karena sebab 'Abdul Malik al-Zubairy.

6). Ṭalhah Ibn 'Ubaid Allah dengan Rasulullah SAW.

Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah bernama lengkap Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah Ibn 'Uthmān Ibn 'Amr Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taym Ibn Marrah al-Quaishiy al-Taimy, atau biasa disebut sebagai Abu Muhammad al-Mudunī. Ia merupakan salah satu sahabat Rasulullah. Termasuk di antara sahabat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijamin masuk surga. Talhah masuk islam di tangan Abū Bakar al-Shiddīd dan bersyahadat langsung di depan Rasulullah. Ia juga merupakan salah satu sahabat yang ikut perang jamal dan juga ikut serta melindungi Rasulullah ketika perang. Ia wafat pada tahun 36 H.

Dari segi ketersambungan sanad antara Ṭalḥah dengan Rasulullah sudah tidak perlu diragukan lagi, bahwa di antara keduanya sanadnya *muttaṣil.* Dalam segi periwayatannya Talḥah menggunakan lambang *Qāla* yang mana bentuk periwayatan tersebut merupakan metode *al-Sima'.* Jadi dalam sisi ketersambungan sanad Ṭalḥah dengan Rasulullah *ittiṣalu sanad.*

Setelah melihat pemaparan kajian terhadap *ittiṣālu sanad* tentang buah *safarjal* dan Kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3369 sanadnya terputus pada riwayat Nuqaib Ibn Hājib, Abī Sa'īd, dan 'Abd Malik al-Zubairy disebabkan ketiga perawi tersebut *majhūl.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersambungan sanad pada riwayat Ibn Mājah hingga Rasulullah SAW. sanadnya terputus.

b. Ḍabṭu al-Ruwāh

Ke-*ḍabit*-an para perawi merupakan salah satu hal penting sebagai bentuk penjagaan terhadap penyampain riwayat hadis kepada perawi lain demi menjaga kabsahannya.[5] Dengan itu, penulis akan memaparkan beberapa pendapat para ulama dalam mengkritisi para rawi-rawi pada jalur Ibn Majāh sebagai berikut:

[5]Abdurrahman dkk., *Studi Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Ibn Mājah (273 H)

Ibn Mājah telah dinilai sebagai seorang yang memiliki integritas tinggi. Hal tersebut terbukti memalui beberapa pendapat seperti Shamsu al-Dīn al-Dhahabi berpendapat bahwa Ibn Mājah merupakan seorang yang Ḍābiṭ, Ṣaddūq, kritis dan luas ilmunya. Selain itu Ibn Kāthir juga berpendapat bahwa Ibn Mājah merupakan seorang yang masyhur.

2). Ismā'īl Ibn Muhammad al-Ṭalhiy (231-240 H)

Ibn Hajar : *Ṣaddūq Yahimmun*

Ibn Ḥibban : *Mukhatalaf Fīhi*

Abū Hātim : *Ḍa'īf* (disebutkan kembali dan *Kitab Thiqqah*-nya)

Al-Ḥadrami : *Thiqqah*

Dari pendapat kritikus ulama tersebut menilai bahwa 'Ismā'īl Ibn Muḥammad al-Ṭalhiy *Ṣaddūq Yahimmun, Thiqqah, Ḍa'īf, Mukhtalaf Fīh.* Meskipun dikatakan *Ḍa'īf* atau masih *Mukhtalaf Fīh* ulama yang men-*Jarḥ* tidak mengemukakan pendapatnya atas *Jarḥ*-nya tersebut. Sehingga diambil kaidah *al-ta'dīl muqaddamu li al-jarḥ*

3). Nuqaib Ibn Hājib

Ibn Hajar : *Majhūlun*

Al-Dhahabi : *Lā Yadrī Man Huwa*

Dari pendapat kritikus ulama tersebut menilai bahwa Nuqaib Ibn Hājib *Majhūlun, Lā Yadrī Man Huwa,* semua kritikus berpendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dan tidak ada satupun memberikan derajat ke-*thiqqah*-an dan tidak memberikan sebab ke-*majhūl*-an-nya

4). Abī Sa'īd

Al-Mizziy : *Iḥda Majhūlun*

Ibn Hajar : *Majhūlun, Lā Ya'rifuhu*

Al-Dhahabi : *Nakratun*

Dari pendapat kritikus ulama tersebut menilai bahwa Abī Sa'īd *Iḥda Majhūlun, Majhūlun, Lā Ya'rifuhu, Nakratun.* Semua kritikus menilai demikian dan tidak ada satupun yang memberikan derajat ke-*thiqqah*-an dan memberikan sebab *ke-majhūl-annya.*

5). 'Abd Malik al-Zubairy

Al-Dhahabi : *Majhūl*

Ibn Hajar : *Majhūlun*

Dari pendapat kritikus ulama tersebut menilai bahwa 'Abd Malik al-Zubairy *Majhūl, Majhūlun.* Semua kritikus menilai demikian dan tidak ada satupun yang memberikan derajat ke-*thiqqah*-an dan memberikan sebab ke-*majhūl*-annya.

6). Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah (36 H)

Ibn Hajar : *Ṣaḥabī*

Al-Dhahabi : *Ṣaḥabī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat ulama kritikus hadis tersebut menilai bahwa Ṭalḥah Ibn ‘Ubaid Allah merupakan seorang *ṣahābah* yang mana derajat ke-*thiqqah*-an-nya tidak perlu diragukan lagi, dan tidak ada para ulama yang mencelanya.

Dari analisa di atas dapat disimpulan bahwa para rawi pada jalur Ibn Mājah tidak semua memiliki derajat *thiqqah.* Ada beberapa perawi yang dikatakan *majhūl* akan tetapi tidak disertakan alasannya oleh para ulama sebab ke-*majhūl*-annya. Sedangkan ada juga perawi yang *thiqqah* sementara ulama lain mencela *Ḍa’īf* tanpa memberikan alasan ke-*Ḍa’if*-an-nya begitu juga oleh ulama kritikus hadis yang masih memperselisihkan. Dengan begitu dapat katakan bahwa perawi dalam jalur Ibn Mājah memiliki variasi dalam hal ke-*Ḍabiṭ*-an para rawi, dalam arti tidak semuanya berstatuṣ *Ḍābiṭ*.

c. Terhindarnya *Shadh*

Mengenai sanad yang terhindar dari *shadh,* sanad terindikasi *shadh* apabila terdapat riwayat yang bertentang dengan hadis tersebut dan lebih *thiqqah.* Setelah dilakukan telaah terhadap ke-*ṣahīḥ*-an sanad pada riwayat Ibn Mājah tidak ditemukan *shadh.*

d. Terhindarnya *‘Illah*

Persyaratan terakhir ialah terhindar dari *‘illah,* dimana *‘illah* dapat terlihat dari rangkaian sanad dan kondisi rawi. Setelah meninjau lebih lanjut terkait *‘illah*, penulis tidak menemukan *‘illah* pada hadis. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipastikan bahwa riwayat hadis Ibn Mājah tidak terindikasi *'illah.*

Dari semua pemaparan di atas terkait *ittiṣalu sanad, ḍabṭu al-Ruwāh,* terhindarnya dari *shadh* dan *'illah,* penulis mengambil kesimpulan bahwa riwayat dari Jalur Ibn Mājah, Ismā'īl Ibn Muhammad al-Ṭalhiy, Nuqaib Ibn Hājib, Ibn Sa'īd, 'Abd Malik al-Zubairy, dan Ṭalḥah tidak memenuhi syarat-syarat di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad Ibn Majāh no. indeks 3369 berstatuṣ *ḍa'īf.*

Adapun sebab ke-*ḍa'īf*-an tersebut dikarenakan terdapat perawi yang *majhūl* . Secara garis besar perawi yang *majhūl* tersebut, ulama kritikus hadis tidak ada yang memberikan *Jarḥ wa al-Ta'dil*-nya, sehingga tidak dapat diketahui status ke-*thiqqah*-an-nya. Sedangkan dalam konteks *ittiṣāl al-sanad* juga tidak dapat dipastikan mengingat tidak diketahui data dirinya. Dengan itu dapat dipastikan bahwa periwayatan seorang yang *majhūl* adalah *munqati'* dan periwayatannya tidak diterima.

Jika ditinjau kembali dengan adanya skema sanad pada bab sebelumnya telah dipaparkan, peneliti meletakkan beberapa takhrīj dalam hadis utama untuk melihat adakah *Taqwiyah al-Sanad* (penguat sanad) yang dapat mendukung sanad tersebut naik derajat *thiqqah* ataukah tidak. Di antara *mukharrij*-nya adalah al-Ṭabrani dan al-Ḥākim.

Jalur sanad al-Tabrani secara keseluruhan belum dapat dikatakan *ittiṣālu sanad.* Jika melihat pada skema dapat dipastikan bahwa terdapat jalur periwayatannya *riwayah al-abnā'.* Menurut peneliti hadis hal tersebut masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak di perdebatkan masalah keabsahannya.[6] *Riwayah al-Abnā'* atau isnad family dapat diketahui melalui Sulaimān Ibn Ayyūb hingga kepada Ṭalḥah merupakan satu garis isnad *family.* Dapat diketahui pula bahwa lambang periwayatan Sulaimān Ibn Ayyūb kepada ayahnya menggunakan lafaz حدثنا lambang ini terdapat dua kemungkinan, yakni meriwayatkan melalui *simā'* atau melalui *wijadah.*[7] Sementara dari ayahnya dan dari kakeknya penggunakan shighat عن yang mana shighat tersebut masih terdapat perselisihan terutama bagi selain sahabat.[8]

Di sisi lain dalam masalah *ḍabt al-ruwāh,* Sulaiman Ibn Ayyūb masih mendapat beberapa komentar atas *Jarḥ*-nya. Ibn Hajar berpendapat bahwa ia *Suddūq Yakhṭi'un.* Sedangkan setelah ditelurusi lebih lajut ternyata Sulaiman Ibn Ayyūb mempunyai riwayat dari ayah-ayahnya (dari ayahnya dari kakeknya) berbentuk tulisan. Tercatat sebanyak 20 hadis dan Al-'Adiyyi berpendapat bahwa hadis-hadis tersebut hadis *munkar.* Sehingga adanya dugaan bahwa ia telah meriwayatkan dari catatan ayahnya, dengan itu dapat dipastikan ia termasuk *munkar al-Hadīth* karena meriwayatkan hadis-hadis *munkar* dari tulisan-tulisan ayahnya.[9]

---

[6]Seperti hal nya Scacht yang menolak periwayatan sanad keluarga, sedangkan sarjana muslim tidak mengklaim bahwa isnad family semuanya asli. Lihat: Mas'adah, "Studi Reabilitas Hadis berdasarkan Teori Explosive Isnad dan Isnad Family", *Ta'dibla,* Vol. 7, No. 2 (Nopember 2017), 48.

[7]Ungkapan penyampaian dalam *mukātabah* ada yang menggunakan lambang *haddathanā, akhbaranā,* dan al-Laith Ibn Sa'ad dan beberapa ulama *muḥhaddisthin* memperbolehkannya. LIhat: Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 221.

[8] Ibn Hajar al-Aṣqalaniy, *Tahdhī al-Tahdhīb*, 173.

[9] Al-Dhahabi, *Tārikh al-Islām wa Wāfiyah al-Mashāhira al-A'lām* (t.t: Dār al-Gharb al-Islāmiyyah, 2003), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu data ayah dan kakeknya tidak ditemukan secara jelas, dan tidak ada kritikus hadis yang memberikan komentar *jarḥ wa ta'dīl*-nya, sehingga tidak dapat diketahui derajat ke-*thiqqah*-an-nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat *'illah* pada sanad jalur al-Ṭabraniy. Dengan itu jalur riwayat al-Tabraniy, Yahya Ibn 'Uthmān, Sulaiman Ibn Ayyūb, dari ayahnya, dari kakeknya, Musā Ibn Ṭalḥah, dan Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah adalah *maqtu'.*

Adapun jalur sanad al-Hākim, al-Dhahabi mengomentari hadis tersebut *ṣaḥīḥ* akan tetapi ketika diteliti kembali terdapat salah seoranng perawi yang tidak *thiqqah.* Perawi tersebut adalah 'Abd al-Rahman Ibn Ḥammād al-Ṭayālisy. Kebanyakan para ulama melontarkan *Jarḥ*-nya dari pada al-*Ta'dil*-nya. Seperti Ibn Ḥātim yang mengomentari bahwa ia merupakan seorang *munkar al-ḥadīth,* Ibn Ḥibban berkomentar *Lā Yuhtaju bihi.* Adapun riwayat yang menceritakan mengenai komentar Abu Yusuf, ia mengatakan bahwa al-'Aishiyyi berjumpa dengan orang tua setelah ia mendengar hadis tersebut dua tahun lalu dan kemudian duduk. Orang tersebut adalah 'Abd al-Rahman Ibn Hammad, ia menganggap hadis tersebut bagus dan kemudian pergi ke Bashrah lalu meriwayatkan hadis itu dari Ṭalḥah Ibn Yahyā. Hal tersebut dikomentari lagi oleh Alazdi dalam *Kitab al-Ḍu'afā'* bahwa dia *ḍa'īf.* Sedangkan Ibn Ḥibban berkata bahwa diriwayatkan dari Ṭalḥah Ibn Yahya satu naskah *maudhū'.*[10]

Dari riwayat al-Ḥākim dapat dipahami bahwa terdapat *'illah* pada sanad. Menurut al-Dhahabi dalam ringkasan-nya disebutkan riwayatnya *ṣaḥīh*, akan

[10]Ibn Hajar al-Aṣqalaniy, *Lisān al-Mizān* (t.t: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 2002), 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi setelah ditelusuri kembali pada jalur sanad al-Ḥākim terdapat perawi yang *ḍa'īf* yakni 'Abd al-Rahman Ibn Ḥammād. Maka riwayat dari jalur al-Hākim, Abū 'Abbas Muḥammad Ibn Ya'qūb, Abū Umayyah al-Ṭursusiyy, 'Abd Allah Ibn Muḥammad al-'Aishiyyi, 'Abd al-Rahmān Ibn Ḥammād, Ṭalḥah Ibn Yahyā, dari ayahya, Ṭalḥah Ibn 'Ubaid Allah adalah *munqati'.*

Secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik dari jalur riwayat Ibn Mājah, al-Ṭabrāniy, maupun al-Ḥākim semuanya berstatus *ḍa'īf* sehingga tidak ada jalur pendukung sebagai penguat ke-*ṣaḥīh*-an terhadap hadis, yang dapat menjadikan hadis utama tentang buah *safarjal* naik derajat ke tingkat yang lebih tinggi.

2. **Kualitas Matan**

Tinjauan terhadap matan merupakan langkah atau metode selanjutnya setelah penelitian terhadap sanad. Hal tersebut sesuai yang termaktub dalam bab II. Kritik pada matan dapat ditinjau dengan melihat beberapa aspek yang pertama adalah ada tidaknya pertentangan dengan Al-Qur'ān, tidak adanya pertentangan dengan hadis lain, dan tidak mengandung *shadh* dan *'illah.*

Sebelum melangkah pada pembahasan tersebut peneliti akan memaparkan redaksi hadis dari jalur Ibn Mājah tentang buah *safarjal* nomor indeks 3369 dan akan membandingkan dengan redaksi dari jalur lainnya, untuk mengetahui model periwayatan *Bi al-Lafdhi* ataukah *Bi al-Ma'nā* yakni sebagai berikut;

a. Ibn Mājah no. indeks 3369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا نُقَيْبُ بْنُ حَاجِبٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ الزُّبَيْرِيِّ، عَنْ طَلْحَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَبِيَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَقَالَ: دُونَكَهَا، يَا طَلْحَةُ، فَإِنَّهَا تُجِمُّ الْفُؤَادَ

b. Al-Mu'jam al-Kabīr li Imam al-Ṭabrāniy no. indeks 219

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ صَالِحٍ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي جَمَاعَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَفِي يَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ يُقَلِّبُهَا، فَلَمَّا جَلَسْتُ إِلَيْهِ دَحَى بِهَا نَحْوِي، ثُمَّ قَالَ: دُونَكَهَا أَبَا مُحَمَّدٍ، فَإِنَّهَا تَشُدُّ الْقَلْبَ، وَتُطَيِّبُ النَّفْسَ، وَتَذْهَبُ بِطَخَاوَةِ الصَّدْرِ

c. Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥain al-Ḥākim no. indeks 5592

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ الطُّرْسُوسِيُّ، ثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَيْشِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمَّادٍ الطَّلْحِيُّ، ثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي يَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَرَمَاهَا إِلَيَّ أَوْ، قَالَ: أَلْقَاهَا إِلَيَّ، وَقَالَ: دُونَكَهَا أَبَا مُحَمَّدٍ، فَإِنَّهَا تُجِمُّ الْفُؤَادَ

Dari pemaparan beberapa redaksi di atas, dapat dianalisa adanya perbedaan dalam redaksi matannya. Dari ketiga *Mukharriij* memiliki beberapa perbedaan dan penambahan redaksi, yakni sebagai berikut;

Redaksi matan pada jalur Ibn Mājah dan al-Ḥākim memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut hanya terletak pada penyebutan panggilan kepada Ṭalḥah. Dalam redaksi hadis riwayat Ibn Mājah disebutkan menggunakan panggilan يَا طَلْحَةُ sedangkan dalam redaksi hadis riwayat al-Ḥākim menggunakan panggilan أَبَا مُحَمَّدٍ. Akan tetapi dalam riwaat al-Ḥākim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat penambahan redaksi yakni وَفِي يَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ فَرَمَاهَا إِلَيَّ أَوْ، قَالَ: أَلْقَاهَا إِلَيَّ

Perbedaan yang paling jauh adalah dari riwayat al-Ṭabrāni, dalam redaksi matannya terdapat perbedaan dan penambahan. Perbedaan matan tersebut adalah dengan penggunaan lafaz أَتَيْتُ sedangkan pada riwayat Ibn Mājah dan al-Hakim menggunakan lafaz دَخَلْتُ . Selain itu ada penambahan redaksi yang menyebutkan ketika Ṭalhah datang menemui Rasulullah di tengah-tengah para sahabat :

وَهُوَ فِي جَمَاعَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَفِي يَدِهِ سَفَرْجَلَةٌ يُقَلِّبُهَا، فَلَمَّا جَلَسْتُ إِلَيْهِ دَحَى بِهَا نَحْوِي،

Hal yang paling jelas adalah pada akhir matan mengenai manfaat buah *safarjal* . Dalam riwayat al-Ṭabrānī menyebutkan lebih jelas dan lebih panjang redaksinya dibandingkan riwayat dari Ibn Mājah dan juga al-Ḥākim, dengan redaksi sebagai berikut:

فَإِنَّهَا تَشُدُّ الْقَلْبَ، وَتُطَيِّبُ النَّفْسَ، وَتَذْهَبُ بِطَخَاوَةِ الصَّدْرِ

Dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan dari ketika *Mukharrij* memiliki perberbedaan redaksi, akan tetapi antara satu dengan yang lainnya masih memiliki makna yang sama meskipun tampak dari lafaz nya berbeda. Dengan begitu dapat dinyatakan periwayatan hadis tetang buah *safarjal* ini termasuk dalam periwayatan *bi al-Ma'nā.*

Terkait dengan keautentikan matan yang mana hadis tersebut dapat dibenarkan atau tidak dapat diketahui melalui beberapa persyaratan sebagai berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Terihindar dari *shadh* dan *'illah*

Dalam redaksi matan hadis riwayat Ibn Mājah tidak ditemukan *shadh* dan *'llah.* Merujuk pada pendapat al-Baghdādi bahwa matan terhindar dari *shadh* dan *'illah* apabila memenuhi beberapa persyaratan yang telah dipaparkan pada Bab II. Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa matan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3369 terhindar dari *shadh* dan *'illah.*

Dari hasil kritik matan di atas dapat disimpulkan bahwa redaksi matan hadis buah *safarjal* riwayat Ibn Majāh adalah *ṣahīh,* terhindar dari *shadh* dan *'illah.* Apabila ditarik kembali terkait kritik sanad dan kritik matan, maka status hadis tentang buah *safarjal* riwayat Ibn Majāh nomor indeks 3369, sanad nya berkualitas *ḍa'īf* sedangkan matannya *ṣahīh.*

Adapun sanad yang *ḍa'īf* akan tetapi matannya *ṣaḥīḥ,* dapat diamalkan apabila memenuhi beberapa persyaratan yang ketat. Ibn Hajar al-Aṣqalāniy memberikan beberapa persyaratan dalam mengamalkan hadis yang *ḍa'īf.* Berikut adalah persyaratan tesebut berdasarkan analisa penulis terhadap matan hadis tentang buah *safarjal* riwayat Ibn Mājah:[11]

a. Ke-*ḍa'īf*-an para rawi tidak tergolong kuat, dalam artian seorang rawi tidak tertuduh dusta atau sering melakukan kesalahan ataupun periwayatnnya menyendiri.

Dapat dianalisa bahwa dalam sanad hadis riwayat Ibn Mājah memang dapat dikatakan *ḍa'īf shadīd* yang mana sebab ke-*ḍa'īf*-an-nya dikarenakan

[11]Abdul Rokhim, "Hadīth Ḍa'īf dan Kehujjahannya: Telaah Terhadap Kontroversi Penerapan Ulama' sebagai Sumber Hukum", *al-Ihkam,* Vol. 4, No. 2 (Desember, 2009), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat tiga perawi yang *majhūl.* Ulama kritikus hadis tidak ada yang memberikan *jarḥ wa al-ta'dīl,* sehingga tidak dapat diketahui apakah seorang perawi tersebut berdusta ataukah tidak. Merujuk dengan hukum periwayatan perawi *majhūl* secara mutlak tidak dapat diterima.

b. Hadis *ḍa'īf* tidak keluar dari kaidah-kaidah Islam, atau dapat diartikan tidak keluar dari nash al-Qur'ān maupun hadis.

1. Tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'ān

Dari analisa penulis, secara sepesifik tidak ditemukannya ayat al-Qur'ān yang melarang memakan buah *safarjal* ataupun dampak negatif dari memakan buah *safarjal* sendiri. Bahkan banyak di antara ayat al-Qur'ān yang menyebutkan beberapa buah yang berkhasiat menurut para ilmuan modern, seperti pada contohnya adalah buah zaitun dan buah kurma buah anggur:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (Kekuasan Allah) bagi kaum yang memikirkan.[12]

Dalam Tafsīr al-Miṣbah dijelaskan bahwa ayat ini menyebutkan di antara tumbuhan yang populer dalam masyarakat. Allah menumbuhkan kurma yang dapat dimakan mentah atau matang, begizi dan juga berkalori tinggi, sedangkan anggur dapat dijadikan makanan yang halal maupun

[12]Q.S. An-Nahl: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram. Adapun zaitun adalah salah satu pohon yang panjang usianya. Di antara buah-buah tersebut tercurah oleh air hujan, yang dalam hal ini merupakan terdapat tanda bahwa Allah Yang Maha Esa telah mengaturnya sedemikian rupa atas kehendaknya. Di samping itu buah-buah tersebut tumbuh pada tanah yang sama, air yang sama, akan tetapi meiliki rasa yang berbeda dan manfaat yang beragam. Oleh karena itu terdapat tanda yang berguna bagi kaum yang memikirkan.[13]

2. Tidak ada pertentangan dengan hadis lain

Sejauh penelitian hadis tentang buah *safarjal* riwayat Ibn Mājah tidak ditemukan hadis lain yang bertentangan. Tidak ada hadis yang menyebutkan tentang larangan memakan buah *safarjal* ataupun mengandung gizi yang merugikan bagi tubuh. Selain itu, mengingat bahwa riwayat hadis mengenai buah *safarjal* tidak banyak jumlahnya. Sedangkan hanya ada beberapa *mukharrij* yang *meriwayatkan* hadis tentang buah *safarjal* dan kualitas matannya tidak jauh beda dengan riwayat Ibn Mājah.

Akan tetapi hadis ini dapat didukung dengan hadis yang lebih kuat salah satu hadis tersebut adalah hadis riwayat Ibn Mājah nomor 3438, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً، إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً[١٤]

[13]M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.
[14]Sunan Ibn Mājah Abū ‘Abd Allah, *Sunan Ibn Mājah,* juz. 2 (Beirūt: Dār Ikhyā’ Kitāb al-‘Arabiyyah,t.t), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Telah menceritakan kepada kami, Muhammad Ibn Bashār berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥman Ibn Mahdiyy berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari 'Aṭā' Ibn al-Sāib, dari Abī 'Abd Allah, dari Nabi SAW. bersabda: Allah tidak menurunkan sebuah penyakit, melainkan menurunkan pula obatnya".

Riwayat hadis di atas telah disepaki oleh *muḥaddithīn* sebagai hadis *ṣaḥīh* dan *rijāl al-ḥadīth*-nya *thiqqah*. Hadis di atas mengisyaratkan bahwa Allah menurunkan segala penyakit tidak lain telah menurunkan juga obatnya. Hadis ini dirasa sejalan dengan hadis buah *safarjal* yang mana hadis tersebut tergolong dalam hadis pengobatan. Seperti yang telah dipaparkan dalam riwayat hadis al-Ṭabrāniy, buah *safarjal* dapat mengutakan jantung, maupun membuat badan baik.[15]

c. Dalam mengamalkan hadis *ḍa'īf*, tidak meyakini bahwa hadis tersebut berstatus kuat

Menurut hemat penulis, jumhur ulama atau *muḥaddithīn* tidak ada yang memberikan komentar bahwa hadis tersebut berstatus kuat. Di samping hadis tentang buah *safarjal* tidak menunjukkan bahwa hadis tersebut merupakan mengenai halal atau haram, sehingga tidak ada keyakinan bahwa hadis tersebut dapat diyakini kuat.

d. *Faḍā'il* bukan masalah akidah dan hukum

Seperti yang diketahui bahwa hadis tentang buah *safarjal* tidak menyinggung masalah akidah maupun hukum. Dalam hadis tersebut

[15]Lihat pada bab iii di sub bab takhrij hadis, riwayat al-Ṭabrāniy nomor 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyinggung masalah kesehatan yang dapat di teliti lebih lanjut dengan keilmuan modern dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dari analisa syarat-syarat pengamalan hadis *ḍa'īf* di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang buah *safarjal* dapat diamalkan. Meskipun hadis tersebut berstatus *ḍa'īf shadīd,* akan tetapi tidak berpengaruh dengan kelayakan untuk diamalkan. Hal ini dikarenakan hadis tersebut tidak bersinggungan dengan *fadā'il al-a'mal* yang membahas masalah akidah dan hukum Islam yang mana dalam pengambilan sebagai kehujjahan harus memenuhi syarat-syarat ketat yang telah dijelaskan oleh Ibn Hajar al-Ashqalanī. Sementara itu wujud pegamalan dari hadis ini dijadikan sebagai bentuk pengetahuan terhadap khazahan keilmuan.

B. Analisa Pemaknaan Hadis Buah *Safarjal* dengan Pendekatan Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow

Dalam memahami hadis tentang Ibn Majāh perlu terlebih dahulu untuk mengkaji aspek-aspek yang berhubungan dengan pemaknaan dalam hadis dengan menggunakan beberapa pendekatan yang telah termaktub sebelumnya. Terkait dengan hadis tentang buah *safarjal,* pendekatan pertama yang perlu diterapkan dalam penelitian ini adalah aspek kebahasaan.

Hadis riwayat Ibn Mājah terdapat beberapa *mufrodah* yang perlu untuk diketahui lebih lanjut maknanya. Pada lafaz دونكها secara kaidah bahasa Arab apabila kata tersebut hanya menggunakan lafadz دون maka maknanya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tanpa, selain, tidak). Akan tetapi apabila lafaz دونكها merupakan bentuk fi'lu al-amri yang mana dalam kamus[16] maupun dalam *Kitab Sharaḥ Ibn Mājah* disebutkan maknanya berarti ambillah (خذها).[17] Adapun lafaz تجمّ bermakna تريحه yang berarti (membuat nyaman/senang/bahagia).[18] Sedangkan makna dari تجمّ الفؤاد dalam *Kitab al-Nihāyah fī Gharībi al-Ḥadīth wa al-Athār* disebutkan maknanya sebagai تَجْمَعُهُ وَتُكَمِّلُ صَلَاحَهُ وَنَشَاطُهُ (mengumpulkan dan menyempurnakan kebaikan dan kegembiraan).[19]

Adapun dalam pendekatan historis terkait buah *safarjal* dapat diketahui melalui berbagai riwayat-riwayat terdahulu ataupun *asbāb al-wurūd hadīth.* Sayangnya hadis ini tidak terdapat sebab turunnya hadis tersebut, dengan itu hanya dapat ditinjau dari beberapa data-data atau riwayat terdahulu terkait dengan *safarjal.* Pada data Bab II, telah dipaparkan bahwasannya buah *safarjal* telah dikenal oleh bangsa Akkadia di wilayah Mesoptamia (Irak). Bangsa Akkad dikenal sebagai bangsa yang memiliki kebiasaan bercocok tanam. Kebiasaan tersebut ditiru olehnya setelah dapat menakhlukkan bangsa Sumeria dan merebut wilayah yang subur.[20] Sehingga dapat dianalisa bahwa dahulu bangsa Akkad terbiasa

---

[16]Mu'jam al-Ma'ānī li Kulli Rasm al-Ma'nā digital.
[17]Ibn Mājah al-Ṭayālisy, *Sharaḥ Sunan Ibn Mājah wa Ghairihi*, juz. 1 (Karatisy: Qadmi Kutub Khanah, t.t) 241.
[18]Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar, *Fatḥul Bāriy Sharah Ṣaḥīḥ Bukhāri* (Beirūt, Dār al-Ma'rifah,1379), 148.
[19]Muhammad al-Dīn Abū Sa'ādat, *Al-Nihāyah fī Gharībi al-Ḥadīth wa al-Athār,* juz. 1 (Beirūt: Maktabah al-'Alamiyyah, 1979), 301.
[20]Tim Kingfisher, *The Kingfisher History Ensicyclopedia* (London: Kingfhisher Publication, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercocok tanam, dan dapat dimungkinkan telah mengenal buah *safarjal* pada zaman itu.

Adapun daerah asal buah *safarjal* ini berasal dari daerah Trans-Kaukus yang meliputi negara-negara seperti; Arnemia, Azerbaijan, Iran, Rusia Barat Daya, dan Turkmenistan dan lain-lain.[21] Daerah-daerah tersebut merupakan wilayah persebaran awal *safarjal,* yang mana dapat dibawa oleh para pedagang-pedagang pada masa itu dan bisa sampai pada daerah Timur-Tengah, seperti Arab-Saudi, Yaman. Seperti yang telah diketahui Arab merupakan salah satu daerah jalur persimpangan perdagangan terbesar sehingga dapat dimungkinkan pendistribusian perdagangan tersebut pernah terjadi.[22]

Dari pemaknaan hadis di atas, tentunya perlu di tinjau ulang dari sisi pemaknaan dengan menggunakan pendekatan ilmu lainnya. Sehingga dapat mengetahui makna yang utuh dari hadis tersebut. Seperti halnya dalam hadis tentang buah *safarjal* menyebutkan bahwa ia dapat membuat hati bahagia. Secara umum tentunya sudah terlihat bahwa buah *safarjal* dapat menyehatkan psikis. Oleh karena itu tentu pendekatan psikologi ini dapat memecahkan permasalahan dari makna buah *safarjal* dapat membuat hati bahagia.

Dalam bidang psikologi secara khusus telah menyinggung bahwa psikis sangat erat kaitannya dengan fisik, begitu pula sebaliknya bahwa fisik sangat erat kaitannya dengan kondisi psikis. Dalam buah *safarjal* terdapat beberapa

---

[21]Ali Esmail Al-Snafi, "The Medical Importance of Cydonia Oblonga- A Review" *Jurnal Of Pharmacy*, Vol. 6, No. 6, (June, 2016), 87.
[22]Phillip K.Hitti, *History of The Arabs,* terj. Indonesia dan Serambi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan penting dalam membangun mood maupun yang berfungsi sebagai kesehatan dalam tubuh manusia. Pada data yang terdapat di Bab III telah tetulis di antara kandungan-kandungan tersebut.

Yang pertama adalah Protein. Kebutuhan protein bagi tubuh sangatlah penting. Selain berfungsi sebagai pertumbuhan, protein juga berfungsi sebagai pembentuk gen-gen yang menguatkan pikiran. Protein juga memberi antibodi untuk melawan penyakit. Salah satu fungsi terpenting ialah protein sebagai penyalur enzim-enzim yang maupun menyalurkan sinyal-sinyal ke pusat reseptor neurotransmitter, sehingga hormon-hormon yang ada di dalam tubuh bisa bekerja maksimal.[23]

Adanya protein sebagai pembangun maupun perangsang sinyal hormon, hal tersebut yang kemudian menjadikan hormon-hormon yang ada di dalam tubuh bekerja. Salah satu hormon tersebut dalam peningkatan mood adalah serotonin. Seretonin berfungsi sebagai peningkat mood pada seseorang. Bahan utama dari serotonin yakni L-Triptofan, yang mana triptofan tersebut merupakan persekusor neurotransmitter serotonin yang kemudian dapat meregulasi mood, toleransi stress, presepsi nyeri.[24] Hormon serotonin membawa kesadaran yang menenangkan, dengan kata lain hormon tersebut selalu menjaga kondisi otak agar selalu bisa bekerja dengan baik.[25]

---

[23]Peter G. Hanson, *Nikmatnya Stres*, terj. Arum Gayatri (Jakarta: Arcan, 1987), 124-125.
[24]Uwe Gober, *Mikro-Nutrien: Penyelarasan Metebolik, Pencegahan, dan Terapi*, Terj. Amalia H. Hadinata dkk. (Jakarta:Buku Kedokteran EGC, 2012), 185.
[25]Arita Hideho, *Teknik Menghilangkan Stres dari Otak [Seretonin dan Air Mata Pengubah Hidup]* terj. Faizal (Jakaerta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hormon serotonin, hormon lain yang bekerja dalam peningkatan mood adalah endorfin dan dopamin. Endorfin merupakan hormon kebahagiaan yang memberikan efek menenangkan dan dapat meningkatkan suasana hati. Hormon tersebut juga bertanggung jawab terhadap hadirnya perasaan senang guna memberikan rasa puas setelah melakukan hal yang menyenangkan. Sedangkan hormon dopamin memicu tubuh menjadi lebih semangat dan juga bergairah dalam beraktivitas.[26]

Selain kandungan protein yang terdapat dalam buah *safarjal,* kandungan lainnya adalah Antioksidan. Salah satu antiokisidan alami yang terkadung buah *safarjal* ialah gugusan Vitamin, antara lain yakni Vitamin A, C, Karoten. Antioksidan berperan sebagai penangkal radikal bebas yang dapat menyerang antibodi dalam tubuh, baik disebabkan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu dengan menjaga asupan dalam tubuh juga berpengaruh dengan kesehatan fisik.[27]

Dari data analisa kandungan buah *safarjal* di atas, merupakan hasil dari tinjauan secara fisik. Dari analisa tersebut perlu untuk dikorelasikan dengan analisa psikis dengan menggunakan Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow. Jika diteliti lebih lanjut arti dari kebahagiaan dalam hadis masih mengandung makna yang samar. Dengan kata lain belum didapatkan makna yang jelas dari hadis itu sendiri.

---

[26]Faridah Hasah Rahayu, *Hormon Bahagia* (Probolinggo: Bidang Ketanagaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2018), 29-32.
[27]Deddy Muchtadi, *Antioksidan dan Kiat Sehat di Usia Produktif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendekatan Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow, mengusung satu argumen yakni tentang psikologi positif, bagaimana cara mencapai suatu kebahagiaan, ataupun ketenangan. Meninjau dari bukti kandungan buah *safarjal* di atas dapat ditinjau dari beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teori ini. P*ertama* yakni *Hierarchy of Needs* (Hierarki kebutuhan)*,* ialah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam mencapai tahap-tahap *well-being* (kebahagiaan). Kebutuhan ini adalah dasar kebutuhan yang perlu dipenuhi secara relatif sebelum menuju ke tahap selanjutnya.[28] Di antara kebutuhan tersebut ialah:

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis)

   Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat dasar dalam hirarki kebutuhan, mencakup makanan, oksigen, kesehatan, maupun seks[29]. Pada ranah ini dapat diidentifikasi terkait memakan buah *safarjal* yang mengandung beberapa manfaat yang dapat menyehatkan tubuh merupakan salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan fisik *(physiological needs).*

2. *Safety needs* (kebutuhan akan rasa aman)

   Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan fisiknya, maka selanjutnya yaitu pemenuhan terhadap kebutuhan rasa aman. Rasa aman tersebut dapat meliputi kebebasan dari daya-daya mengancam layaknya penyakit, terorisme, rasa takut, cemas, bahaya dll.[30] Kandungan yang terdapat dalam buah safarjal

[28]Mohamad Hudari, *"Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat"* Jurnal Lisan Al-Hal, vol. 9, no. 2 (Desember, 2015), 209.
[29]Ibid., 210.
[30]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya yaitu Vitamin-Vitamin yang mana termasuk Antioksidan alami yang memcegah masuknya radikal bebas dalam tubuh yang mengakibatkan penurunan sistem imun. Menurunnya sistem imun dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit. Selain itu kandungan protein yang merangsang kinerja hormon terhadap penurunan tingkat stress juga sangat berpengaruh. Hal ini dikarenakan tingkat stress yang tinggi juga mengakibatkan munculnya beberapa penyakit, seperti penyakit jantung, anemenia, hipertensi, dan diabetes.[31]

3. *Actualization needs* (kebutuhan meng-aktualisasikan diri)

   Aktualisasi diri tercipta ketika seorang individu yang telah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya.[32] Dengan kata lain bauh *safarjal* yang dapat menyehatkan tubuh melahirkan kemauan terhadap diri untuk lebih dapat mengembangkan potensi-potensi diri. Hal ini juga disebabkan karena dorongan dari sehat secara mental/psikis yang ditimbulkan dari beberapa kandungan *buah safarjal* terhadap regulasi mood, maupun toleransi stres. Sehingga menciptakan semangat dalam hidup, berkreativitas, mampu bekerja dengan baik.

Setelah *hierarchy of needs* di atas terpenuhi, selanjutnya individu akan naik pada tingkat memegang erat *B-Values* atau *Metamotivation.* Tahap ini merupakan salah satu pencapaian yang mana seorang individu dalam menjalankan *hierarchy of needs* berdampak pada *b-values* atau

[31]Arita Hideho, *No Kara Stess O Kessu Gijutsu "Teknik Menghilangkan Stres dari Otak: Seretonin dan Air Mata Pengubah Hidup",* Terj. Faizal (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), 69.
[32]Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metamotiviation.[33] Semangat dalam menjalankan hidup, berkreativitas, ataupun dapat memanagemen suatu pekerjaan tentunya memerlukan suatu unsur penting demi mempertahankan terkontrolnya *actualization needs.* Di antara b-values tersebut adalah kegigihan, kemandirian, kesempurnaan. Semua itu tidak terlepas juga dari faktor atas kesehatan psikis atas kandungan-kandungan yang berhubungan dengan hormon-hormon pengendali mood, dan juga kebahagiaan.

Tahap terakhir yakni *Self-Actualization,* tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam pencapaian perkembangan. Menurut Maslow, dikatatan telah mencapai aktualisai diri apabila telah bergerak maju melewati *hierarchy of needs,* memegang erat *B-Values* atau *metamotivation*, bebas *metapatologi.*[34] Jika ditinjau dari keseluruhan tahapan di atas, maka dapat dikatakan telah mencapai *self-actualization.* Seorang yang telah mencapai aktualisasi diri maka secara tidak langsung dalam kehidupannya lebih terarah. Selain itu individu lebih dapat menerima dirinya, orang lain maupun alam. Sehingga semua unsur tersebut berorientasi menimbulkan suatu hasil yang baik, seperti halnya dalam relasi terhadap sosial, agama, ekonomi, maupun terhadap diri sendiri.

Lahirnya *self-actualization* itulah yang kemudian melahirkan *well-being* atau kebahagiaan.[35] Jika ditarik dari keseluruhan di atas, dapat disimpulkan bahwa bermula dari buah *safarjal* yang mana memiliki kandungan yang dapat

[33]Mohamad Hudari, *"Aktualisasi-Diri (Self-Actualization),* 211.
[34]Ibid. 211-212.
[35]Ibid. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyehatkan dari segi fisik terutama segi psikis. Makna bahagia dalam hadis riwayat Ibn Mājah secara tersirat merupakan bentuk interpretasi dari gabungan sehat secara fisik dan juga psikis. Jasmani yang sehat tentunya dapat melahirkan perasaan yang bahagia, sebaliknya pula bahwa dalam keadaan psikis yang sehat akan melahirkan badan yang sehat. Seperti pada contoh pada kandungan antioksidan yang ada dalam buah *safarjal* dapat mempercantik kulit, karena kandungan Vitamin C-nya yang tinggi[36]. Sedangkan sehat secara psikis dapat dilihat dari peningkatan mood yang dihasilkan dari salah satu kandungan yang dapat merespon hormon-hormon bahagia sehingga peningkatan terhadap kualitas diri semakin meningkat.

Dari sini dapat diketahui bahwa bahagia yang dimaksud bukan hanya sekedar bahagia dari makna *harfiyah* yang termaktub dalam redaksi hadis, akan tetapi bahagia dalam makna *kontekstual*-nya merupakan esensi dari keselarasan dalam hidup baik dari segi psikis maupun fisik, yang mana merupakan sebab dari sinergi dari kandungan buah *safarjal.*

[36]Sunni Wangko dkk., "Peran Vitamin C terhadap Pigmentasi Kulit", *Jurnal Biomedik,* Vol. 4, No. 3 (September, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan terkait skripsi ini yang berjudul "BUAH *SAFARJAL* BAGI KESEHATAN PSIKIS (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3369 dengan Pendekatan Psikologi)" dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Kualitas hadis yang diriwayatkan Sunan Ibn Mājah, setelah dianalisis, penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut *ḍa'īf.* Adapun sebab ke-*ḍa'īf*-an-nya dikarenakan terdapat tiga perawi yang dinyatakan *majhūl* oleh para ulama. Di antara perawi tersebut adalah 'Abd Malik al-Zubairy, Abī Sa'īd, dan Nuqaib Ibn Ḥājib. Sehingga tidak dapat menenuhi syarat-syarat *ṣaḥīh* sanad-nya sebagai suatu hadis. Akan tetapi jika dilihat dari sisi matan-nya, hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, sehingga masih dapat dijadikan sebagai bahan kajian terhadap keilmuan modern.

2. Buah *safarjal* memang mengandung beberapa kandungan yang dapat memicu hormon-hormon bahagia atau dapat meningkatkan mood pada konsumennya. Hal ini sesuai data fakta nutrisi buah *safaral,* di ataranya adalah; protein, Antioksidan Vitamin A, C, Karoten. Kandungan-kandungan tersebut bekerja dalam membangun dan memantik hormon-hormon dan juga menjaga kesehatan tubuh secara fisik maupun psikis. Dalam ilmu psikologi telah diungkapkan bahwa kondisi fisik juga berhubungan dengan kondisi psikis. Pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi yang digunakan dalam membedah makna bahagia yang dihasilkan adalah menngunakan teori Dinamika-Holistik Abaraham Maslow, yang mana kebahagian dapat tercapai dengan beberapa unsur, yakni *hierarchy of needs*. Dalam *hierarchy of need* terdapat dua kebutuhan dalam menunjang kebutuhan tersebut, di antaranya adalah *phicylogical need* dan *actualization of need*. Dalam phisilogical need yang diterapkan adalah kebutuhan terhadap makan bergizi yakni buah *safarjal* sehingga dapat menunjang kesehatan tubuh, sedangkan actualization need adalah kebutuhan dalam mengembangkan potensi diri oleh sebab tubuh yang sehat dan jiwa yang sehat yang telah terpenuhi dalam *phisilogical needs*. Kemudian memegang erat *b-values*, secara sadar dengan dengan terpenuhinya *hierarchy of need* seseoang tentunya akan lebih memegang *b-values* dan metamotivation seperti semangat, kemandirian, kreativitas, sehingga seorang individu ini akan bergerak pada *Self-Atualization*. Dalam *self-actualization* tentunya individu telah memenuhi *hierarchy of need*, dan juga telah memegang erat *b-values* dan metamotivation sehingga kemudian terciptanya *well-being* (kebahagiaan). Sehingga bahagia yang di maksut dalam matan hadis merupakan konotasi dari wujud kesinambungan antara sehat fisik dan juga sehat psikis. Jika disimpulkan dengan adanya sehat secara psikis otomatis fisik-pun juga demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dari tulisan atau data-data. Oleh sebab itu penulis berharap adanya kajian lanjutan seperti di antaranya:

1. Dapat memperluas pemahaman terkait hadis tentang buah *safarjal*, yang mana dapat ditinjau dari segi khusus medis atau keilmuan lainnya.
2. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengembangkan penelitian dengan pendekatan psikologi dalam hadis, mengingat dalam kajian terhadap hadis tidak terlalu banyak yang menyinggung masalah psikis.

Oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan terhadap khazanah keilmuan, tidak hanya berbasis agama akan tetapi dapat dikaji dengan keilmuan atau penelitian modern lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Alī Ibn Ḥajar, Aḥmad Ibn. *Fatḥul Bāriy Sharah Ṣaḥīḥ Bukhāri*. Beirūt, Dār al-Ma’rifah,1379.

‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul Hadis*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Abbas, Hasim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Abdurrahman dkk., *Studi Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Abu ‘Abd Allah, Shamsu al-Dīn. *Tārīkhu al-Islām wa Wufiyah al-Mashhirah wa al-A’lām,* juz. 5. t.t: Dār al-Gharb al-Islāmiyyah, 2003.

Abū Abd Allah al-Hākim, Muḥammad. *Mustadrak ‘alā Ṣahīhain al-Hākim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2002.

Abū Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad, Samsu al-Dīn. *Siyāru al-‘A’lām al-Nubalā’*, juz. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1985.

Al-Ajjaj al-Khātib, Muhammad. *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulūumuhu wa Muṣṭalaḥuhu.* Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*. Yogyakarta: CESad YPI al-Rahman, 2001.

Azami, Musthofa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Hidayah, 1992.

B. Salisbury, Fank dkk. *Fisiologi Tumbuhan*, terj. Diah R Lukman dan Sumaryono. Bandung: ITB Bandung, 1995.

al-Bukhāri, Abū Abd Allah. *Jāmi’u Musnād al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣṣar min Umūri Rasulillāhi ṢAW.* Damaskus: Dār Tūq al-Najāh, t.t.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Bustamin. Metodologi Kritik Hadis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

D, Sculltz. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*. Sidoarjo: Al-Maktabah, 2014.

Dewi Rosanti, *Morfologi Tumbuhan*. Jakarta: Erlangga, 2013.

al-Dīn Abū Sa'ādat, Muhammad. *Al-Nihāyah fī Gharībi al-Ḥadīth wa al-Athār,* juz. 1. Beirūt: Maktabah al-'Alamiyyah, 1979.

E.P. Seligman, Martin. *Authentic Happines: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.

Fallātah, Umar. *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth,* jilid 2. Damaskus: Maktabah al-Ghazāli. 1981.

G. Hanson, Peter. *Nikmatnya Stres*, terj. Arum Gayatri. Jakarta: Arcan, 1987.

Gober, Uwe. *Mikro-Nutrien: Penyelarasan Metebolik, Pencegahan, dan Terapi*, Terj. Amalia H. Hadinata dkk. Jakarta:Buku Kedokteran EGC, 2012.

Hasah Rahayu, Faridah. *Hormon Bahagia*. Probolinggo: Bidang Ketanagaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2018.

Hasan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.

Hernani, dkk. *Tanaman Berkhasiat Antioksdan*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2005.

Hideho Arita. *No Kara Stess o Kessu Gijutsu "Teknik Menghilangkan Stres dari Otak: Seretonin dan Air Mata Pengubah Hidup",* Terj. Faizal. Jakarta: PT. Gramedia, 2016.

Ibn Aḥmad al-Aḍlabi, Ṣalaḥuddin *Metode Kritik Matan Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Ibn Ḥajar al-Athqalanī, Shihāb al-Dīn. *Tahdhīb al-Tahdhīb.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1415.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Izzuddin Taufiq, Muhammad. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Kartono, Kartini. *Hygienie Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Khaṭīb, M. Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Musṭalāhuhu.* Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

K. Hitti, Phillip. *History of The Arabs,* terj. Indonesia dan Serambi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Kingfisher, Tim. *The Kingfisher History Ensicyclopedia.* London: Kingfhisher Publication, 2006.

L. Esposito, John. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* vol. 4. New York: Oxford Press, 1981.

M. Azami, *Pembelajaran tentang Hadis dan Sumbernya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

M. Mashuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri,2014.

M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Maechati, Siti. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Press, 1983.

Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2003.

al-Mizzy, Jamāl al-Dīn. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl.* Beirūt: Muasassah al-'Alāmiyah, 2004.

Mochtar, Manshur. *Kamus Istilah Hadis.* Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2014.

Mu'jam al-Ma'ānī li Kulli Rasm al-Ma'nā digital.

Muchtadi, Deddy. *Antioksidan dan Kiat Sehat di Usia Produktif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Muhammad Khalid, Khalid. B*iografi 60 Sahabat Rasulullah SAW.* Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Muhid dkk, *Metodologi Peneliian Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Mujib, Abdul dkk. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ani al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Nawawi, Hadari. dkk. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press, 1995.

Oka Adi Pratama, I Made. *Kimia Terapan Universitas Udayana*. Bali: t.p, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993.

Rachman, Fatchur. *Ikhtisār Musṭalāh al-Hadīth*. Bandung: al-Ma'ārif, 2006.

Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

S. Hall, Calvin dkk. *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik [Organismik-Fenomenologis]*, Editor: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Salih, Subhi. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Mustalahuhu*. Beirūt: al-'Ilm al-Malayīn, 1997.

Shāfi'i, Imam. *al-Risālah*, terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Solahuddin, M. Agus dkk. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis; Pendektan Historis dan Metodologis*. Malang: UIN Press, 2008.

--------- *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metode Syarah Hadis*

al-Ṭayālisiy, Ibn Mājah. *Sharaḥ Sunan Ibn Mājah wa Ghairihi*, juz. 1. Karatisy: Qadmi Kutub Khanah, t.t.

al-Ṭabrāni, Abu Qāsim., *Mu'jam al-Kābir li al-Ṭabrānī*. Kairo, Maktabah Ibn Taimiyah, 1994.

Ṭaḥḥan, Maḥmud. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

---------*Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.

Takdir, Muhammad. *Revolusi Hidup Sehat ala Rasulullah*. Yogyakarta: Katahati, 2015.

Thomas, Murray. dkk., *Perkembangan Pribadi dan Kesehatan Mental*. Bandung: Jemmars, 1980.

Winarsih, Hery. *Antioksidan Alami dan Radikal Bebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Yohanis Ngili, *Biokimia-Struktur dan Fungsi Biomolekul*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zain al-Dīn, Abū al-Faḍl. *Dhīlu Mīzānu al-I'tidāl* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-'Alamiyyah, 1995), 246.

Zainuddin, dkk., *Studi Hadi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Zed. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013.

Zuhri Muhammad., *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis*. Jakarta: Tiara Wacana, 2003.

Zuhri, Mohammad. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

dr. Thaifur, Keterangan Hadits Nabi SAW. tentang Buah https://doctorsunnisufi.mudimesra.com/2017/08/keterangan-hadits-nabi-saw-tentang_buah.html

SCRIBD online oleh: Shanda, Farras. *Seretonin Dan Dopamin.* 11 Mei, 2012.

Jurnal

Bukhori, Baid. "Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup", *Psikologika*, Vol. 9, No. 22. Juli, 2006.

Esmail Al-Snafi, Ali. *"The Medical Importance of Cydonia Oblonga- A Review"* Jurnal Of Pharmacy, Vol. 6, No. 6. June, 2016.

Hadori, Mohamat. "Aktualisasi diri (Self-Actualization); Sebuah Manefestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 9, No. 2. Desember, 2015.

Hegedus, A. et. al., "A-Review of Nutrional Value and Putative Healt-Effect of Quince (Cydonia oblonga Mill.) fruit, *International Journal of Horticultural Science.* Maret, 2013.

Jati Anggoro, Wahyu et. al., "Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Isntrumen dan Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indygeneous Phsycology: Studi Multitraid-Multimethod", *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 2. Desember, 2010.

Movahhed, Mina et al. "A-Review on Cydonia Oblonga Miller as an Herbal Medicine", *Indo American Journal of Pharmaceutical Sciences-Review Article.* April, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muttaqin, Ahmad, *"Konstruksi Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīth Kaum Kontekstualitas"* Farabi, Vol. 13, No. 01. Juni, 2016.

Wangko, Sunni dkk. "Peran Vitamin C terhadap Pigmentasi Kulit", *Jurnal Biomedik*, Vol. 4, No. 3. September, 2012.

Skripsi

Arum Wijaya, Belina. "Perbandingan Efek Antibakteri Dari Jus Pir Terhadap *Streptococcus Mutans* Pada Waktu Kontak Dan Konsentrasi Yang Berbeda" (Skripsi-Universitas Dipsonegoro Semarang 2008), 7.

Febri Putrianti, Putri. "Pengaruh Pir pada Tekanan Darah". Skripsi--Universitas Aisyiah Yogyakarta 2017.

Kardillah. "Potensi Jus Buah Pir Hijau". Skripsi-Universitas Sumatera Utara, 2017.

Maharani, Deviana. *"Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta"*. Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Shinta, Fitriani. "Keistimewaan Minyak Zaitun dalam Pengobatan Analisis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3320". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id